

**PERSPEKTIF *MUFASSIRŪN* KONTEMPORER
TENTANG KELUARGA *SAKINAH*, *MAWADDAH*
DAN *RAḤMAH* SERTA RELEVANSINYA
DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA
(Studi Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Al-Qur'an Tematik
Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis)**

DISERTASI

Ditujukan Kepada Program Doktor
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memperoleh Gelar Doktor Dalam Bidang Hukum Keluarga

Oleh

**AHMAD FAUZAN
1774030007**

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA



**PROGRAM DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H/2020 M

**PERSPEKTIF *MUFASSIRŪN* KONTEMPORER
TENTANG KELUARGA *SAKINAH*, *MAWADDAH*
DAN *RAḤMAH* SERTA RELEVANSINYA
DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA
(Studi Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Al-Qur'an Tematik
Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis)**

DISERTASI

Ditujukan Kepada Program Doktor
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memperoleh Gelar Doktor Dalam Bidang Hukum Keluarga

Oleh

**AHMAD FAUZAN
1774030007**

**Promotor : Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A
Co. Promotor I : Dr. H. Iskandar Syukur, M.A
Co. Promotor II : Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A**

**PROGRAM DOKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Fauzan

NPM : 1774030007

Program Studi: Ilmu Syari'ah

Konsentrasi : Hukum Keluarga

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul: “*PERSPEKTIF MUFASSIRŪN KONTEMPORER TENTANG KELUARGA SAKINAH MAWADDAH DAN RAḤMAH SERTA RELEVANSINYA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA* (Studi Tafsir Al-Azhar, Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis)” adalah benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Juli 2020

Yang menyatakan,

Ahmad Fauzan

ABSTRAK

Keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* ialah tujuan dari sebuah pernikahan yang didasari oleh ikatan yang kokoh (akad nikah). Kondisi tersebut haruslah dicita-citakan dan dicapai dengan sungguh-sungguh oleh seluruh anggota keluarga sebagaimana tercantun dalam Q.S. *Ar-Rūm* (30):21. Untuk meraih makna keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut, diperlukan informasi penunjang berupa penafsiran dari ahlinya.

Atas dasar itulah, rumusan masalah dari penelitian ini berupa: *Pertama*, bagaimana konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* perspektif *mufasssirūn* dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir *Al-Miṣbāh*, dan Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis. *Kedua*, bagaimana upaya mewujudkan konsep tersebut pada generasi Muslim modern. *Ketiga*, relevansi konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* ini dalam hukum keluarga Islam di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* menurut *mufasssirūn* dalam Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis, upaya mewujudkan, serta relevansinya dalam hukum Keluarga Islam di Indonesia.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dan bersifat kualitatif dengan pola deskriptif analitis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologis, psikologis, dan ekonomis dengan meminjam teori trilogi ajaran ilahi (iman, islam, ihsan), teori kebahagiaan, serta teori ekonomi keluarga.

Hasil penelitian ini adalah bahwa keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* ialah keluarga yang di dalamnya mampu melahirkan ketenangan, kenyamanan dan keamanan bagi anggotanya. Keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut memiliki tolok ukur antara lain: (1) Anggota keluarga beriman dengan pangamalan keimanan yang baik dari pengetahuan yang valid; (2) Pasangan suami-istri yang serasi dan saling melengkapi dalam cinta dan kasih sayang, hormat-menghormati serta terlaksananya hubungan seks dan komunikasi yang baik dan memuaskan; (3) Pembentukan dan keberlangsungan keluarga berdasar tuntunan dan aturan yang berlaku serta terselenggaranya hak dan kewajiban tiap anggota keluarga; (4) Terpenuhinya standar kebutuhan —sandang, pangan, papan, kesehatan dan pengetahuan— serta tercapainya tujuan dan fungsi perkawinan; (5) Terlibat aktif dan berkontribusi positif terhadap masyarakat serta tidak melakukan pelanggaran hukum.

Selanjutnya, untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut pada generasi Muslim modern diperlukan beberapa upaya, yakni: (1) Memiliki wawasan mengenai keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* serta *parenting* yang komprehensif dan terus menerus diperbarui; (2) Pernikahan dimulai

dari kemampuan, yakni kemampuan fisik, psikis, finansial dan pengetahuan; (3) Kesungguhan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan selalu beradaptasi dalam segala kondisi; (4) Memiliki perencanaan keluarga yang komprehensif.

Relevansi konsep keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* ini dalam hukum keluarga Islam di Indonesia adalah sebagai pembacaan ulang konsep keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* pada masa kontemporer yang dapat dijadikan rujukan. Sehingga, konsep keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* yang integratif-multidisipliner ini dapat diwujudkan karena sesuai dengan kondisi pada masa sekarang.

ABSTRACT

To build a family of “*sakinah mawaddah* and *warāḥmah*” is the goal of a marriage that is based on a strong bond (Islamic Wedding). Being a *sakinah* (happy) family should be aspired and achieved seriously by all family members as stated in the Q.S. *Ar-Rūm* (30): 21. To get the meaning of a *sakinah* (happy) family, it is needed a piece of supporting information, such as interpretations of the experts.

Referring to the explanations, some the formulation of the problem is presented: *Firstly*, How is the concept of *sakinah*, *mawaddah* and *warāḥmah* based on *mufasssirūn* perspective in *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Miṣbāḥ* , and *Tafsir of Thematic* of the Ministry of Religious Affairs the Republic of Indonesia: Holding a Harmonious Family?. *Secondly*, How does this concept realize in the modern Muslim generation?. *Thirdly*, the relevance among the concept of *sakinah mawaddah* and *warāḥmah* family to be held in Islamic family law in Indonesia. This research intends to find out the concepts of *sakinah mawaddah* and *warāḥmah* family based on *mufasssirūn* perspective in *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Miṣbāḥ* , and *Tafsir of Thematic* of the Ministry of Religious Affairs the Republic of Indonesia: Holding a Harmonious Family, efforts to realize, and their relevance in Islamic Family Law in Indonesia.

It applies library research, qualitative with analytical descriptive. It also uses theological, psychological, and economic approaches by bringing theories of religious harmony (Faith, Islam, Ihsan), happiness theory, and family economic theory.

The results indicated that *sakinah mawaddah* and *warāḥmah* family is the family in which can give calmness, comfort, and safety for its members. Furthermore, there are some criteria of the *sakinah* family: (1) Family members who have a good faith practice from a good understanding; (2) A married couple who are harmonious and complementary in love, respect, and sexual relations and good communication; (3) Formation and continuity of the family based on guidelines and applicable rules and the implementation of the rights and obligations of each family member; (4) Fulfillment of standards of needs - clothing, food, shelter and knowledge - and the attainment of marriage objectives and functions; (5) Actively involved and contributing positively to the community and not violating the law.

Besides, to build a family of *sakinah mawaddah* and *warāḥmah* in the modern Muslim generation, there are many things should be done, such as (1) Having an insight on the concept of *Sakinah* family and understanding towards the concept of *parenting* that is continually updated; (2) A marriage starts from abilities, namely physical, psychological, financial and knowledge abilities; (3) Seriousness in living a domestic life by always adapting to all conditions; (4) Having a comprehensive family planning.

The relevance of the concept of *sakinah mawaddah* and *warahmah* family in Islamic family law in Indonesia nowadays is a reflection itself in contemporary times which can be used as a reference so that it can be realized based on current conditions.

ملخص البحث

الأسرة السعيدة التي تقوم على أساس المودة والرحمة والسكينة بين أفراد الأسرة هي من الأهداف المنشودة عندهم في الحصول عليها لتوطيد العلاقة القوية بينهم. ويجب على كل أفراد الأسرة بذل جهدهم ووسع طاقتهم بأن تكون أسرهم أسرة سعيدة كما حثَّ الله تعالى عليها في سورة الروم: الآية 21. وتحقيق الأسرة السعيدة من حيث معانيها الصحيحة لا بدّ الرجوع إلى العلماء والمفسرين.

ولذلك فإن صياغة مشكلة هذا البحث تتكوّن من: الأول، ما هو مفهوم الأسرة السعيدة عند المفسرين في كُتُب تفاسيرهم مثل تفسير الأزهر وتفسير المصباح والتفسير الموضوعي لوزارة شؤون الدين الإندونيسي (بناء الأسرة السعيدة). الثاني، ما هي الوسائل والمحاولات المرجوة حتى يتحقّق هذا المفهوم على الجيل المسلم الحديث. الثالث، أهمية مفهوم الأسرة السعيدة الذي يمكن تطبيقه في الأحوال الشخصية في إندونيسيا. الغرض من هذا البحث هو معرفة مفهوم الأسرة السعيدة عند المفسرين في كُتُب تفاسيرهم مثل تفسير الأزهر وتفسير المصباح والتفسير الموضوعي لوزارة شؤون الدين الإندونيسي (بناء الأسرة السعيدة)، وهو المحاولة المجهودة عند الباحث لتحقيقها وأهميتها في الأحوال الشخصية في إندونيسيا.

هذا البحث هو بحث مكتبي أو بحث نوعي مع أنماط وصفية تحليلية، ويستخدم هذا البحث أيضاً مناهج لاهوتية ونفسية واقتصادية من خلال استعارة نظرية إسلامية (الإسلام والإيمان والإحسان) ونظرية السعادة، والنظرية الاقتصادية للأسرة.

نتائج هذه الدراسة هي أن الأسرة السعيدة التي تقوم على أساس المحبة والمودة والرحمة بينهم تستطيع أن تقرّ في نفوسهم الأمن والأمان والرفاهية. وللأسرة السعيدة معايير منها: (1) أفراد الأسرة يتحلّون بالإيمان الصحيح الذين يعملون به في حياتهم اليومية (2) زرع العلاقة الجيدة بين الزوج وزوجته من خلال الحبّ الصادق، والاحترام اللائق والمعاشرة بالتي هي أحسن (3) تكوين الأسرة واستمراريتها على أساس الوفاء بمتطلبات الأسرة والعمل بنظامها والوفاء بحقوق أفرادها وواجباتها؛ (4) الحصول والوفاء على الاحتياجات الأساسية من الملابس

والغذاء والسكن والدراسة، وتحقيق الأهداف والمقاصد من الزواج (5) المشاركة الفعالة والمساهمة الإيجابية في المجتمع حوله وعدم انتهاك القانون المطبق. ومن ثَمَّ، فإن تحقيق الأسرة السعيدة عند الجيل المسلم الحاضر يحتاج إلى المحاولة التالية : (1) أن تكون عندهم المعرفة الكافية حول الأسرة السعيدة والثقافة الواسعة عن الأبوة والأمومة بحيث أن تستجدّ معارفهم عنها بشكل مستمرّ؛ (2) أن تكون لديهم القدرات قبل الخوض في الزواج وهي القدرة البدنية والنفسية والمالية والمعرفية؛ (3) الحياة الزوجية تحتاج إلى الجدية والتضحية والتكيف مع الأحوال والظروف التي قد تسبّب المشاكل في حياتهم الزوجية والقدرة على حلّها؛ (4) وجود تخطيط وتنظيم شامل للأسرة.

أهمية المفاهيم عن الأسرة السعيدة التي تقوم على المودة والرحمة والسكينة بين الزوجين عند الأحوال الشخصية في إندونيسا هي إعادة النظرة والاطلاع على المفاهيم القديمة التي قد بحثها وتكلّم فيها الفقهاء والعلماء بحيث أنها مرجع ومصدر عند الأحوال الشخصية في إندونيسا. ومن ثَمَّ فإن النظرية المتكاملة ومتعدّد التخصصات هذه عن الأسرة السعيدة يمكن تحقيقها لأنها تتوافق مع الظروف الحالية.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung ([0721-780887](tel:0721-780887))

PERSETUJUAN

Judul Disertasi : PERSPEKTIF *MUFASSIRUN* KONTEMPORER TENTANG KELUARGA SAKINAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA (Studi Tafsir Al-Azhar, Al-Mishbah dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis)

Nama Mahasiswa : Ahmad Fauzan

No. Pokok Mahasiswa: 1774030007

Program Studi : Ilmu Syari'ah

Konsentrasi : Hukum Keluarga

telah dapat disetujui untuk diajukan dalam Ujian Kualifikasi pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Januari 2020

MENYETUJUI

Promotor,

Co. Promotor I,

Co. Promotor II,

Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A
NIP.195304231980031003

Dr. H. Iskandar Syukur, M.A
NIP.196603301992031002

Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A
NIP.197403072000121002

Mengetahui,
Ketua Prodi Hukum Keluarga

Dr. Siti Mahmudah, S.Ag., M.Ag.
NIP.196706041997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung ([0721-780887](tel:0721-780887))

PENGESAHAN

Disertasi yang berjudul *PERSPEKTIF MUFASSIRŪN KONTEMPORER TENTANG KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAḤMAH SERTA KONTRIBUSINYA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA* (Studi Tafsir Al-Azhar, Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis), ditulis oleh Ahmad Fauzan, NPM. 1774030007, Program Studi Doktor Hukum Keluarga telah diujikan dalam Ujian Tertutup dan disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Liki Faizal, M.H	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A	(.....)
Penguji II	: Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A	(.....)
Penguji III	: Dr. H. Iskandar Syukur, M.A	(.....)
Penguji IV	: Dr. H. Iskandar Syukur, M.A	(.....)
Penguji V	: Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag	(.....)

Tanggal Lulus Ujian Tertutup 12 Februari 2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat: Jl. Z.A Pagar Alam, Kedaton, Bandar Lampung ([0721-780887](tel:0721-780887))

PENGESAHAN

Disertasi yang berjudul *PERSPEKTIF MUFASSIRŪN KONTEMPORER TENTANG KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAḤMAH SERTA RELEVANSINYA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA* (Studi Tafsir Al-Azhar, Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis), ditulis oleh Ahmad Fauzan, NPM. 1774030007, Program Studi Doktor Hukum Keluarga telah diujikan dalam Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

TIM PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Siti Mahmudah, M.Ag	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Faisal, S.H., M.H	(.....)
Penguji II	: Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A	(.....)
Penguji III	: Dr. H. Iskandar Syukur, M.A	(.....)
Penguji IV	: Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A	(.....)
Penguji V	: Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.Ag	(.....)

Tanggal Lulus Ujian Terbuka: 12 Agustus 2020

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidakdilambangkan	tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan kenikmatan berupa kesehatan, ilmu pengetahuan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpah kepda Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya.

Disertasi sederhana ini disusun sebagai tugas dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Doktor Hukum Keluarga Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam mengerjakan disertasi ini, penulis tak lepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Idham Kholid, M.A.g, selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Siti Mahmudah, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Bapak Dr. Liky Faizal, M.H selaku Sekretaris Prodi S-3 Hukum Keluarga.
4. Prof. Dr. H. Suharto, S.H., M.A, selaku Promotor, Dr. H. Iskandar Syukur, M.A selaku Co.Promotor I, dan Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A selaku Co.Promotor II.
5. Bapak dan Ibu dosen, staf karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Ayah, Ibu, beserta keluarga besar.
7. Febika Yolanda Sari yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam penulisan disertasi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Prodi S-3 Hukum Keluarga angkatan 2017.

9. Rekan-rekan dosen di lingkungan UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penelitian ini adalah suatu hal yang sangat sederhana dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki. Untuk itu, penulis terbuka dengan masukan, saran, dan informasi yang mendukung dalam pembahasan pada penelitian ini. Atas perhatiannya, Saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Juli 2020
Penulis,

Ahmad Fauzan
NPM. 1774030007

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
COVER DALAM	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
ABSTRAK	iv
PERSETUJUAN.....	x
PENGESAHAN TIM PENGUJI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR.....	xxi
DAFTAR ISI	xxiii

BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	14
C. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Kegunaan	15
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	16
F. Kerangka Pikir	25
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Penulisan	38

BAB II: TINJAUAN UMUM TAFSIR	40
A. Pengantar Tafsir dan Takwil	40
1. Pengertian dan Dasar Tafsir	40
2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir	43
3. <i>Mufasssir</i> Al-Qur'an	48
4. Takwil	51
B. Metode Penafsiran	53
1. Tafsir <i>al- Tahlīlī</i> (Deskriptif-Analitis)	55
2. Tafsir <i>al- Ijmālī</i> (Tafsir Global).....	58
3. Tafsir <i>al- Muqāran</i> (Tafsir Perbandingan)	60
4. Tafsir <i>al- Mawḍū'ī</i> (Tafsir Tematik)	63
C. Dinamika Tafsir	68
1. Urgensi Tafsir bagi Kalangan Milenial	68
2. Tafsir <i>Aḥkam</i> dan Kontekstualisasi Hukum Islam	72

BAB III : TINJAUAN UMUM KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAḤMAH	74
A. Keluarga <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Raḥmah</i>	74
1. Pengertian dan Dasar Pembentukan Keluarga	74

2. Prinsip dan Fungsi Keluarga	77
a. Prinsip Keluarga	77
1) Keimanan dan Ketakwaan	77
2) Cinta (<i>Mawaddah</i>)	80
3) <i>Rahmah</i>	81
4) <i>Amanah</i>	83
5) <i>Kafā'ah</i>	83
6) Layak dan Rela.....	86
7) Musyawarah	86
8) Ikatan yang Kokoh (<i>Miṣāqān Galizān</i>)	88
9) Pengetahuan	89
b. Fungsi Keluarga	90
1) Fungsi Religius	91
2) Fungsi Biologis	91
3) Fungsi Edukatif	92
4) Fungsi Protektif	93
5) Fungsi Sosialisasi	94
6) Fungsi Rekreatif	95
7) Fungsi Ekonomis	96
8) Fungsi Perawatan atau Pemeliharaan Kesehatan	97
9) Pengetahuan	89
3. Keluarga <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i>	99
a. Arti <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i>	99
b. Tantangan <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i>	102
c. Penghambat <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i>	103
4. Ciri dan Tingkatan Keluarga <i>Sakinah</i>	104
a. Ciri Keluarga <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i>	104
b. Tingkatan Keluarga <i>Sakinah</i> , <i>Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i> ..	106
B. Keluarga Muslim Modern	112
1. Generasi Muslim Milenial	112
a. Pengertian dan Ciri Milenial Muslim	112
b. Karakter Generasi Milenial	113
c. Millenial dan Religiositas	119
2. Manajemen dan Problematika Keluarga Modern	124
a. Pemilihan Pasangan	125
b. Pendidikan Agama dalam Keluarga	131
c. Pemenuhan Hak dan Kewajiban	136
d. Pola Asuh dan Komunikasi Keluarga	137
e. Kiat-Kiat Manajemen Keluarga Kontemporer	139
f. Ilmu Penunjang Keluarga <i>Sakinah</i> Kontemporer	143
C. Pendekatan-Pendekatan Terhadap Keluarga <i>Sakinah</i>	145
1. Pendekatan Teologis	145
2. Pendekatan Psikologis	150
3. Pendekatan Ekonomis	165
4. <i>Framework</i> Pendekatan Penelitian	177

BAB IV: TAFSIR SEPUTAR AYAT KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAḤMAH	180
A. Tafsir Al-Azhar	180
1. Biografi Singkat HAMKA	180
2. Karya HAMKA	180
3. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azhar	184
4. Kajian Seputar Ayat Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> dan <i>Raḥmah</i>	191
a. Pemilihan Pasangan	192
b. Keimanan dan Pendidikan Agama dalam Keluarga	198
c. Hak dan Kewajiban	204
d. Pernikahan adalah Ikatan yang Kuat	213
e. Ketenangan dalam Rumah Tangga	214
B. Tafsir Al-Miṣbāh	219
1. Biografi Singkat M. Quraish Shihab	219
2. Karya M. Quraish Shihab	220
3. Latarbelakang, Tujuan, Metode dan Sistematika Panafsiran	222
4. Kajian Seputar Ayat Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> dan <i>Raḥmah</i>	227
a. Pemilihan Pasangan	227
b. Keimanan dan Pendidikan Agama dalam Keluarga	236
c. Hak dan Kewajiban	240
d. Pernikahan adalah Ikatan yang Kuat	256
e. Ketenangan dalam Rumah Tangga	259
C. Tafsir Tematik Kemenag: Membangun Keluarga Harmonis	268
1. Latar Belakang Penulisan	268
2. Tim Penyusun	271
3. Corak Panafsiran dan Karakteristik Tafsir	273
4. Kajian Seputar Ayat Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> dan <i>Raḥmah</i>	277
a. Keimanan dan Pendidikan Agama	278
b. Hak dan Kewajiban	279
c. Pernikahan adalah Ikatan yang Kuat	291
d. Ketenangan dalam Rumah Tangga	293
D. Persamaan dan Perbedaan Tafsir Seputar Ayat Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> dan <i>Raḥmah</i>	297
 BAB V : ANALISIS SEPUTAR AYAT KELUARGA SAKINAH MAWADDAH DAN RAḤMAH	 302
A. Analisis Konsep Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Azhar, Al-Miṣbāh dan Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis	302
1. Pemilihan Pasangan	302
2. Keimanan dan Pendidikan Agama	311
3. Hak dan Kewajiban	326
4. Pernikahan adalah Ikatan yang Kuat	357
5. Ketenangan dalam Rumah Tangga	364

B. Mewujudkan Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> dan <i>Rahmah</i> pada Masyarakat Muslim Modern.....	382
1. Kemampuan dan Kesiapan yang Baik	394
2. Memiliki Wawasan Mengenai Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> , dan <i>Rahmah</i> yang Komprehensif.....	400
3. Adaptasi Terhadap Perubahan	403
4. Pembentukan dan Keberlangsungan Keluarga Berdasar Tuntunan dan Aturan yang Berlaku.....	409
5. Tercapainya Tujuan dan Fungsi Keluarga	411
C. Relevansi Konsep Keluarga <i>Sakinah, Mawaddah</i> , dan <i>Rahmah</i> Terhadap Hukum Keluarga Islam di Indonesia	413
 BAB VI: PENUTUP	421
A. Kesimpulan	421
B. Saran	423

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah fitrah manusia. Sesuatu yang memang menjadi keinginan dan boleh jadi sebagai kebutuhan manusia yang kemudian perlu mendapat perhatian. Untuk itu, apabila seseorang telah memiliki kemampuan untuk melangsungkan pernikahan, maka hendaknya ia melangsungkan pernikahan dengan berbagai pernik-pernik yang berbeda-beda. Perbedaan pelaksanaan pernikahan disebabkan oleh kondisi budaya, pengetahuan dan juga referensi yang kesemuanya harus meraih rukun dan syarat pernikahan yang dalam ajaran agama telah diatur sebaik mungkin.

Aturan dalam perkawinan berfokus pada rukun dan syaratnya. Tatkala hal tersebut telah terpenuhi, maka pernikahan dapat dilaksanakan. Pemenuhan rukun dan syarat tersebut dilakukan tidak terlepas dari adat kebiasaan di tempat mereka tinggal. Kebiasaan dalam melangsungkan perkawinan tersebut kemudian menjadi referensi bagi mereka yang ingin melangsungkan perkawinan di kemudian hari. Moh. Haitami Salim mengatakan ajaran Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, mulai dari tata cara pemilihan pasangan hidup berkeluarga, hubungan suami-istri, menyambut kelahiran anak, mendidik anak, sampai kepada mengatur hak dan kewajiban anak dan orangtua, termasuk di dalamnya hak waris¹ dan lain sebagainya.

Kaharuddin mengatakan bahwa: pengaturan perkawinan merupakan bagian dari cita-cita penegakan hukum yang dimaksudkan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang damai, tenteram dan berkeadilan. Cita-cita luhur hukum itu merupakan manifestasi dari salah satu unsur fitrah manusia, yaitu adanya

¹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013), h. 179

hubungan tarik-menarik yang bersifat alami antara 2 (dua) jenis insan yang berbeda laki-laki dan perempuan, oleh karena itu memerlukan pengaturan.²

Di Indonesia, terdapat berbagai aturan mengenai hukum perkawinan, salah satunya ialah Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Lahirnya Undang-Undang Perkawinan yang berlaku bagi semua warga negara Indonesia pada tanggal 2 Januari 1974 dianggap telah memenuhi tuntutan masyarakat Indonesia, tetapi sebagian masyarakat menerangkan bahwa isi undang-undang tersebut tidak sepenuhnya memuaskan semua golongan yang dilihat dari isinya merupakan undang-undang differensiasi bervariasi.³

Undang-Undang Perkawinan menyebutkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Sedangkan dalam kompilasi hukum Islam (KHI), tujuan pernikahan ialah untuk membentuk keluarga *sakinah*. Keluarga bahagia, keluarga *sakinah* maupun keluarga sejahtera adalah istilah yang dipakai sebagai konsep tujuan dari sebuah perkawinan. Namun sayangnya, baik dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan maupun Kompilasi Hukum Islam (KHI) tidak disebutkan secara rinci apa itu keluarga *sakinah* atau keluarga bahagia serta cara mewujudkannya. Padahal, hal ini menjadi sangat penting dan dibutuhkan guna menjadi tuntunan bagi setiap keluarga dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan perkawinan.

Kaharuddin menambahkan, bahwa Undang-Undang tentang Perkawinan merupakan produk hukum negara (*state law*) yang secara substantif bermuatan

² Kaharuddin, *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan Menurut Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 4

³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 24

hukum Islam (*Islamic law*). Mengapa perkawinan diatur oleh negara, karena walaupun pilihan untuk menikah atau tidak, dengan siapa dia menikah merupakan urusan privasi. Namun, efek yang ditimbulkan sebagai akibat perbuatan hukum pernikahan adalah masalah publik sosial. Di sinilah regulasi pemerintah harus masuk untuk melindungi warganya dari eksese negatif yang mungkin ditimbulkan.⁴ Kerusakan akan terjadi sebagai akibat keserakahan manusia, disebabkan manusia memperturutkan hawa nafsunya dan tidak mentaati tuntunan dan ajaran Allah.⁵

Pengaturan mengenai perkawinan juga telah sejalan dengan konsep *Maqāshid al-syarī'ah*. Jasser Auda mengatakan bahwa:

“*Maqāshid al-syarī'ah* adalah prinsip-prinsip yang menyediakan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tentang hukum Islam. *Maqāshid al-syarī'ah* mencakup hikmah-hikmah di balik hukum. *Maqāshid* juga menjadi tujuan-tujuan baik yang ingin dicapai oleh hukum Islam dengan membuka sarana menuju kebaikan atau menutup sarana menuju keburukan. *Maqāshid* juga dimaknai sebagai sekumpulan maksud ilahiah dan konsep-konsep moral yang menjadi dasar hukum Islam. *Maqāshid* mempresentasikan hubungan antara hukum Islam dengan ide-ide terkini tentang hak-hak asasi manusia, pembangunan dan keadaban.”⁶

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. *al-Hujarāt* (49):13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

⁴ Kaharuddin, *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan Menurut Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 8

⁵ Said Aqil Husin al-Munawwar dkk, *Islam Humanis (Islam dan Persoalan Kepemimpinan, Pluralitas, Lingkungan Hidup, Supremasi Hukum dan Masyarakat Marginal* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2001), h. 74

⁶ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah* (Bandung: Mizan, 2015), h. 32

orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."⁷

Tim penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama (Membangun Keluarga Harmonis) mengomentari ayat di atas sebagai berikut:

"Kecenderungan manusia untuk berkeluarga merupakan naluri yang diwariskan secara genetika agar kelangsungan generasi spesies manusia tetap terjaga. Syariat Islam telah mengatur kecenderungan naluri itu agar tidak liar, brutal, dan tak bermartabat, melalui lembaga pernikahan. Pernikahan yang sah menurut syariat merupakan awal dari pembentukan keluarga *sakinah* (harmonis) sepanjang suami dan istri terus menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing.⁸ Maka dari itu, Erich Fromm mengatakan bahwa keinginan terdalam manusia adalah keinginan untuk mengatasi keterpisahannya, meninggalkan penjara kesendiriannya."⁹

Keluarga *sakinah* merupakan konsep yang inspirasinya datang dari ayat Al-Qur'an, sesuai dengan kedudukan Al-Qur'an bagi orang yang memeluk agama Islam.¹⁰ Penggunaan nama *sakinah* pasti diambil dari Al-Qur'an surat *Ar-Rūm* (30):21, yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa tenteram terhadap yang lain. Dalam bahasa Arab, kata *sakinah* di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. Pengertian ini pula yang dipakai dalam ayat Al-Qur'an dan hadis dalam konteks kehidupan manusia. Jadi, keluarga *sakinah* adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga, dan yang ideal biasanya jarang terjadi. Oleh karena itu ia tidak terjadi mendadak, tetapi ditopang oleh pilar-pilar yang kokoh, yang memerlukan perjuangan serta butuh waktu serta pengorbanan terlebih dahulu. Keluarga *sakinah* merupakan

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Tehazed, 2010), h. 745

⁸ Tim Penyusun Tafsir Tematik Kemenag, *Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 1

⁹ Erich Fromm, *Seni Mencintai* (Yogyakarta: BasaBasi, 2018), h. 18

¹⁰ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016) h. 116

subsistem dari sistem sosial menurut Al-Qur'an, bukan bangunan yang berdiri di atas lahan kosong.¹¹

Tak bisa disangkal lagi, bentuk keluarga kini mulai berubah. Ide-ide baru lahir, dan mengubah pemahaman manusia tentang diri mereka sendiri, dan tentang peran mereka dalam hidup. Dengan kata lain, tidak ada satu bentuk ideal keluarga sekarang ini, melainkan banyak model-model keluarga lainnya.¹² Kenyataannya, pernikahan semakin sulit di abad 21 ini. Harapannya, orang bisa menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadinya sebagai manusia di satu sisi, dan kehidupan keluarga yang harmonis di sisi lain. Kenyataannya, hal semacam itu amat sulit dilakukan, dan seringkali berujung pada konflik rumah tangga. Para pasangan yang sudah atau akan menikah di awal abad 21 ini harus menari di antara kenyataan dan harapan tersebut.¹³ Mekanisme perubahan dalam keluarga amat beragam. Salah satunya adalah perubahan peran dalam keluarga yang relatif cepat. Kondisi ini bisa menimbulkan ketegangan pada hubungan suami-istri.¹⁴

Kebersamaan adalah simbol keserasian batin yang memunculkan kekompakan, saling pengertian dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, tidak menyalahkan satu dengan yang lain, saling berlomba-lomba dan bekerjasama dalam melakukan kebaikan dan mencegah kemaksiatan. Dalam melakukan apapun, musyawarah selalu dikedepankan, sampai hal-hal yang sekecil mungkin. Kerja individualisme dan egoisme di jauhi karena hal ini

¹¹ *Ibid*, h. 120

¹² Reza A.A. Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 95

¹³ *Ibid*, h. 103

¹⁴ Eko A Meinarno, *Konsep Dasar Keluarga dalam Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 10

mengakibatkan kerenggangan komunikasi, kecemburuan perasaan, dan terputusnya rasa saling memiliki dan mendukung satu dengan yang lain. Menanamkan sifat saling percaya satu dengan yang lain adalah kunci dalam membina keharmonisan rumah tangga.¹⁵

Rumah tangga yang stabil melahirkan generasi-generasi berkualitas yang dapat dipersiapkan untuk mengemban misi Islam. Oleh karena itu, kita sangat membutuhkan generasi muda yang baik dan beriman, sehingga mereka akan membina sebuah rumah tangga yang disinari oleh pancaran kebahagiaan, tidak ada pertengkaran dan perpecahan. Rumah tangga tersebut akan menumbuhkan anak-anak dalam kondisi psikologis yang mengagumkan, jauh dari ketegangan dan kekacauan.¹⁶

Sejatinya relasi suami-istri bersandar kepada dua penopang; cinta dengan segenap makna dan fenomena yang secara keseluruhan membentuk paradigma romantisme syar'i di antara suami dan istri. Komunikasi positif yang bersumber dari romantisme suami-istri mampu meneguhkan interaksi dua arah suami-istri dan menggairahkan relasi keduanya.¹⁷ Keluarga yang harmonis, saling pengertian, dan terlindungi dengan kuat di dalam dan di luar adalah keluarga ideal yang dicita-citakan Islam. Islam telah berkomitmen agar hubungan suami-istri didasarkan pada cinta murni, kasih sayang mendalam, ketentraman jiwa dan mental, serta ketenangan dan kepercayaan. Dengan begitu, masing-masing pasangan merasa saling melengkapi satu sama lain.¹⁸

¹⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Setitik Embun Surga Menghiasi Taman Keluarga* (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), h. 35

¹⁶ Syeikh Nashir Al Umar, *Keluarga Paling Bahagia* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), h. 5

¹⁷ Mahir Mahmud Umar, *Perkawinan tanpa Kegagalan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 29

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim* (Bandung: Noura, 2014), h. 64

Dalam konteks suami-istri, agama menekankan bahwa ikatan perkawinan adalah ikatan yang sangat erat. Itu karena ia (seharusnya) diikat oleh *mawaddah* (cinta) *rahmah* dan *amanah*. Kalau yang pertama putus, masih ada *kasih* dan kalau ini pun sirna, masih ada *amanah*.¹⁹ Sebagaimana tertuang dalam firman Allah Swt. pada Q.S. *Ar-Rūm* (30) ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”²⁰

Maksud agar tercipta suasana tenteram dan kecenderungan itu ialah agar hadir rasa kenyamanan antar pasangan suami istri. Sehingga dari perkawinan itu akan tercapai keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang juga terkait dengan kebahagiaan serta eksistensi keluarga. Untuk itu pemilihan pasangan menjadi hal dasar yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Hal ini adalah bagian dari nikmat dan kuasa Allah Swt.²¹ Ketenangan dan kecenderungan ini adalah cerminan dari suasana hati dan perasaan yang terikat, yang pada akhirnya akan melahirkan upaya untuk memenuhi kebutuhan dan saling melindungi.²² Al-Mawardi berpendapat mengenai ayat di atas bahwa perasaan cinta dan kasih

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak* (Ciputat: Lentera Hati, 2017), h. 238

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Tehazed, 2010), h.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 10 Cet. Ke-3* (Ciputat: Lentera Hati, 2010), h. 185

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 138

sayang saling berhubungan. Sedang Hasan al-Basri mengatakan perasaan kasih sayang akan menimbulkan pernikahan, dan perasaan sayang melahirkan anak.”²³

Pernikahan haruslah dipersiapkan sebaik mungkin. Persiapan tersebut diawali dari kesiapan diri, pemilihan pasangan, hingga menjalani serangkaian proses pernikahan. Setelah kesiapan diri dirasa cukup, maka hal paling penting lainnya adalah pemilihan pasangan yang tepat. Pemilihan pasangan ini harus didasari oleh berbagai pertimbangan. Pemilihan pasangan akan menjadi tanggung jawab pribadi yang bisa menentukan kesuksesan hidup rumah tangga.²⁴ Sebab, rumah tangga ideal menjadi idaman bagi setiap orang mukmin.²⁵

Ada dua hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia; dua hal itu menjadi garis demarkasi yang membedakan manusia dari segala entitas kehidupan lainnya di muka bumi ini. Dua hal yang dimaksud adalah memahami dan menafsirkan. Berkaitan dengan aktifitas memahami dan menafsirkan ini, dalam sejarah intelektual manusia banyak ditemui para tokoh di bidang keahliannya masing-masing yang berusaha merumuskan apa dan bagaimana kondisi dan cara memahami yang akurat, tepat layak dan benar.²⁶

Salah satu isu yang paling sensitif bagi umat Islam yang diangkat oleh pendekatan kontekstual adalah bahwa pendekatan ini dikhawatirkan mengubah berbagai pandangan hukum atau teologis yang disusun oleh para sarjana muslim pra-modern. Bagi banyak muslim, pendapat-pendapat itu dianggap setara

²³ Abu al-Hasan ‘Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *Islam Happy Ending: Harapan Kaum Beriman* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), h. 162

²⁴ L. Ron Hubbard, *Scientology Pandangan Baru Tentang Kehidupan* (California: Brigde Publication, 2009), h. 68

²⁵ Muhammad Amin, *On The Way To Jannah* (Yogyakarta: Bunyan, 2013), h. 28

²⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h.1

dengan “dasar-dasar” atau “prinsip-prinsip dasar agama” Islam dan tidak boleh diubah. Sering berbagai argumen yang mendukung pendekatan kontekstual ditentang dengan alasan bahwa pendekatan kontekstual bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama dan karena itu dianggap sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur’an yang tidak bisa diandalkan. Namun, dari sudut pandang kontekstual, pendekatan ini memiliki dasar-dasar kuat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama, dan kenyataannya, terdapat berbagai jaring pengaman dalam pendekatan ini untuk terhindar dari relativisme.²⁷

Sense of philosophy tetap dibutuhkan dalam agama untuk memahami pesan-pesan Ilahiah terkait metafisika, logika, dan perumusan makna; baik, buruk, serta kewajiban moral (etika).²⁸ Peradaban Islam membuktikan betapa selera kefilosofan memberi kontribusi besar bagi perkembangan dan kemajuan segala bidang, terutama pembentukan manusia berkarakter, berintegritas, dan budi pekerti luhur—yang pada tataran perilaku menjadikan manusia arif dan bijaksana.²⁹ Sebab, Al-Qur’an berulang kali memerintahkan agar manusia berpikir dan meneliti tentang alam raya dan fenomenanya, dan tentang diri manusia dan masyarakatnya.³⁰ Karena antara syariat dan akal terdapat titik temu yang sangat signifikan.³¹

Al-Qur’an ialah kalam Allah. Siapa pun yang mendalami agama, terlebih bagi masyarakat sekuler yang sangat mengandalkan nalar dalam memahami agama, tema Ketuhanan menempati urutan pertama untuk dipelajari dan

²⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur’an Abad 21* (Bandung: Mizan, 2016), h. 151

²⁸ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, 2018), h. 100

²⁹ *Ibid*, h. 104

³⁰ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami* (Ciputat: Lentera Hati, 2018), h. 96

³¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan* (Bandung: Mizan 2003), h. 66

diajarkan. Pemahaman, kepercayaan, dan keyakinan terhadap Tuhan merupakan sumber dan fondasi bagi keberagaman seseorang.³² Al-Qur'an merupakan pedoman hidup untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah wujud kasih sayang Allah kepada kita semua. Di dalam Al-Qur'an tertera aturan-atruan main yang harus diikuti oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Aturan main yang tercakup di dalam Al-Qur'an sudah sangat komplit, dari aturan bagaimana kita bersikap terhadap Allah, terhadap keluarga, orangtua, anak, tetangga non-muslim, lingkungan, dan diri sendiri, hingga aturan main dalam hal ibadah, berniaga, bersosialisasi, berpolitik, dan penegakan hukum.³³

Dalam konteks memahami ayat Al-Qur'an, dalam kajian ilmu Al-Qur'an ada salah satu konsep yang dikenal dengan istilah tafsir. Tafsir merupakan kelanjutan dari terjemahan (Al-Qur'an).³⁴ Umat Islam sangat membutuhkan ilmu yang dapat membimbing mereka kepada pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an. Kita mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan firman-Nya yang kokoh, peringatan yang penuh hikmah, jalan yang lurus, tidak goyah oleh berbagai keinginan, tidak tercampur dengan bahasa apa pun, tidak usang karena sering diulang-ulang, keajaibannya tidak akan habis, dan ulama tidak akan merasa puas darinya.³⁵

Tafsir secara etimologi bermakna keterangan atau uraian.³⁶ Makna tafsir menurut istilah ialah ilmu yang mempelajari pengucapan *lafaz* tanda baca,

³² Komaruddin Hidayat, *Wisdom of Life* (Jakarta: Noura Books, 2014), h. 3

³³ Maharani, *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. xi

³⁴ Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Jilid 1* (Bandung: Shofie Media, 2007), h. 2

³⁵ Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin, dkk. *Syarah Pengantar Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h. 34

³⁶ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

hukum baca, hingga kandungan makna dari ayat Al-Qur'an.³⁷ Maka, secara singkat tafsir ialah uraian penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tentu, tafsir Al-Qur'an ini tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an itu sendiri sebagai upaya memperoleh makna ayat untuk diamalkan dengan baik berdasar kaidah yang berlaku.

Al-Qur'an adalah sebuah teks, dan seperti juga pada semua teks yang lain, ia membutuhkan penafsiran. Bahkan, upaya memahami Al-Qur'an secara sederhana-pun hakikatnya adalah sebuah kegiatan penafsiran. Setiap kali seseorang membaca sebuah teks dan mendengarkan pembicaraan orang lain, mereka sedang memahami kata-kata itu. Setiap individu belajar memproses informasi dengan cara tertentu dalam rangka "membentuk" makna dari teks, meski mereka biasanya tidak menyadari proses ini. Para pembaca Al-Qur'an-pun sebetulnya bukanlah para pengkaji yang netral dan objektif, namun menjadi penafsirannya, dengan membawa bias dan cakrawalanya sendiri dalam menafsirkan teks tersebut. Karena perbedaan pengalaman hidup, kesan, nilai, dan lingkungan kultural, tiap-tiap individu akan "membentuk" makna dengan cara yang berbeda untuk mencapai pemahaman mereka terhadap teks. Namun, subjektivitas penafsiran ini tidaklah berarti bahwa tiap-tiap pemahaman memiliki keabsahan dan kualitas yang setara.³⁸ Sebab, tiap-tiap tafsir Al-Qur'an memberikan corak haluan dari pribadi penafsirnya.³⁹

Karena keberadaan tafsir terhadap pemaknaan ayat Al-Qur'an sangat diperlukan guna memahami petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya, maka

³⁷ Manna' al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 16

³⁸ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21* (Bandung: Mizan, 2015), h. 27

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 'Ammah* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 37

penulis ingin mengangkat sebuah penelitian dengan kajian tafsir Al-Qur'an dalam bidang hukum keluarga. Namun penulis hanya akan mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan keluarga *sakinah* serta penafsiran dari *mufasssir* asal Indonesia.

Tafsir yang penulis jadikan bahan penelitian ialah Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir *Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia: Membangun Keluarga Harmonis. Pemilihan ketiga tafsir di atas dikarenakan ketiga kitab tafsir tersebut sudah banyak dikenal oleh masyarakat, kemudian ketiga kitab tafsir tersebut mampu mewakili corak-corak penafsiran sesuai keadaan, baik kondisi *mufasssir* maupun keadaan sosial kemasyarakatan.

Tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Hamka yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah merupakan karya tafsir yang ditulis oleh ulama yang memiliki pengetahuan sangat luas. Beliau tidak hanya dikenal sebagai ulama dan ahli tafsir, beliau juga dikenal sebagai penulis fiksi yang handal. Terlebih, Tafsir Al-Azhar bisa digolongkan sebagai salah satu tafsir terbesar atau banyak dibaca dan dirujuk di Indonesia. Latarbelakang kehidupan beliau yang sangat rendah hati ini mendorong penulis untuk menggali makna keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dalam tafsirnya, yakni Tafsir Al-Azhar.

Selanjutnya ialah M. Quraish Shihab. Sebab dipilihnya tokoh ini ialah antara lain: *Pertama*, beliau sudah dikenal luas sebagai pakar tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan juga latar belakang spesialisasi pendidikan M. Quraish Shihab adalah dalam bidang tafsir. *Kedua*, penulisan Tafsir *Al-Miṣbāh* tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan akademisi, namun juga bagi kalangan umum.

Berbeda dengan gaya penulisan dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka yang menggunakan bahasa Melayu. *Ketiga*, M. Quraish Shihab selalu mempertimbangkan budaya lokal Indonesia dalam tiap penafsirannya sehingga memberikan pemahaman tambahan yang tidak diperoleh dalam kitab tafsir lainnya. *Keempat*, sosok beliau yang selalu memberikan informasi keislaman (dakwah) tanpa kenal lelah meski berbagai pandangan tidak tepat ditujukan kepadanya.

Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia adalah serangkaian tulisan Kementerian Agama terkait penulisan Al-Qur'an setelah sebelumnya beredar *Al-Qur'an dan Terjemahnya* serta *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia ini ditulis sejak tahun 2007-2013 dan terbagi menjadi 26 tema. Dengan mengambil judul *Membangun Keluarga Harmonis*, yang penulis jadikan sumber data dalam penelitian ini. Penulisan tafsir tematik ini disusun oleh berbagai narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang ilmu Al-Qur'an, khususnya tafsir. Penulisan tafsir yang diprakarsai oleh Kementerian Agama ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lahirnya tafsir tematik ini juga sebagai bentuk pengawasan terhadap tafsir yang hadir di bumi nusantara.⁴⁰

⁴⁰ Atik Wartini, *Tafsir Tematik Kemenag (Studi Al-Qur'an Dan Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jurnal ThufuLa Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2017, h. 4

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Pembacaan ulang konsep keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* dalam peraturan perundang-undangan pada masa kontemporer.
- b. Pemikiran *mufassirūn* tentang keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.
- c. Dinamika faktor-faktor yang mendorong terwujudnya keluarga *sakinah* serta upaya membentuk keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* dengan pendekatan interdisipliner (Teologis, Psikologis dan Ekonomis).
- d. Relevansi konsep keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* kontemporer pada generasi muslim modern dan kaitannya dalam hukum keluarga Islam di Indonesia.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini ialah menelaah kajian keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* menurut *mufassirūn* dalam kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia (Membangun Keluarga Harmonis) dengan pendekatan Teologis, Psikologis dan Ekonomis pada beberapa ayat pilihan yang dianggap berkaitan dengan pembentukan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* menurut *mufassirūn* dalam kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Al-Qur'an

Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia: Membangun Keluarga Harmonis?

2. Bagaimana mewujudkan konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut pada keluarga muslim modern?
3. Bagaimana relevansi konsep tersebut dalam hukum keluarga Islam di Indonesia?

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

- a. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* menurut *mufasssirūn* dalam Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia: Membangun Keluarga Harmonis
- b. Tujuan selanjutnya ialah untuk mengetahui bagaimana mewujudkan konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut pada keluarga muslim modern di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui relevansi konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* tersebut dalam hukum keluarga Islam di Indonesia.

2. Kegunaan

- a. Kegunaan penelitian ini sebagai upaya perluasan wawasan dalam ranah hukum keluarga Islam di Indonesia, khususnya dalam kajian keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dengan pendekatan teologis, psikologis, dan ekonomis. Penelitian ini juga dilakukan sebagai kontribusi nyata dalam pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang *fiqh* perkawinan,

yang tentu pada akhirnya dapat menjadi alternatif rujukan informasi bagi seluruh kalangan.

- b. Penelitian ini, juga ditulis guna menyandang gelar Doktor dalam bidang Hukum Keluarga Islam.

E. Kajian Terdahulu

Guna memberikan informasi dan data terkait kajian yang sudah dilakukan dan memiliki kedekatan tema kajian, berikut ini peneliti paparkan penelitian yang sudah dilakukan tersebut:

1. Kaharuddin, menulis disertasi pada Universitas Gajah Mada dengan judul *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan Menurut Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan*, yang kemudian disertasi ini menjadi sebuah buku. Pada disertasi ini, Kaharuddin hanya terpaku pada penggalian nilai-nilai filosofis dalam perkawinan, baik dalam sudut pandang hukum Islam, maupun dalam Undang-Undang Perkawinan. Nilai-nilai filosofis dalam perkawinan menurutnya antara lain:
 - a. Nilai Keimanan
 - b. Nilai Kepastian Hukum
 - c. Nilai Keadilan
 - d. Nilai Keseimbangan
 - e. Nilai Kemanfaatan dan Kemaslahatan
 - f. Nilai Kebebasan dan Sukarela

g. Nilai Musyawarah⁴¹

Sayangnya, dalam disertasi ini tidak dibahas mengenai keluarga *sakinah*, keluarga harmonis atau keluarga sejahtera secara rinci. Padahal, hal tersebut menjadi tujuan utama dalam sebuah perkawinan. Kekosongan pembahasan inilah yang akan penulis jadikan bahan pembeda dengan berusaha mengangkat nilai-nilai keluarga *sakinah* dari sebuah perkawinan dengan dibantu sumber data berupa kitab tafsir.

2. Fristia Berdian Tamza menulis disertasi dengan judul: Penanggulangan Narkoba Guna Membentuk Keluarga *Sakinah* Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. Disertasi yang diujikan pada akhir 2019 ini menjelaskan apabila dalam sebuah keluarga terdapat anggota keluarganya menjadi pengguna bahkan bandar narkoba, maka keluarga tersebut memiliki kesulitan untuk mewujudkan keluarga *sakinah* yang dicita-citakan. Pembeda dengan penelitian yang penulis lakukan ialah objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan Fristia merujuk pada kondisi di lapangan yang terjadi pada anggota jamaah tabligh dan napi di lapas narkoba. Sedangkan objek yang penulis kaji ialah pendapat *mufasssirūn* tentang konsep keluarga *sakinah*.
3. Subdit Bina Keluarga *Sakinah* Kementerian Agama Republik Indonesia menulis buku berjudul *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*. Dalam buku ini terdapat informasi mengenai tingkatan keluarga *sakinah*, antara lain:

⁴¹ Kaharuddin, *Nilai-Nilai Filosofi Perkawinan Menurut Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015)

- a. Keluarga Pra *Sakinah*
- b. Keluarga *Sakinah* I
- c. Keluarga *Sakinah* II
- d. Keluarga *Sakinah* III
- e. Keluarga *Sakinah* III Plus

Dari kelima tingkatan keluarga *sakinah* di atas ternyata tidak dijelaskan secara rinci bagaimana cara atau kiat untuk memenuhi syarat tolak ukurnya. Misalnya, salah satu tolak ukur keluarga dikatakan sebagai keluarga pra *sakinah* apabila suami atau istri tidak tamat sekolah dasar dan tidak dapat baca tulis. Padahal, menurut penulis, hal yang dapat menjadi pokok dalam pembentukan keluarga mestinya adalah pengetahuan tentang keluarga itu sendiri. Pada masa seperti sekarang, mungkin poin ini sudah tidak relevan lagi. Boleh jadi, dengan penambahan sebagai asas dalam pembentukan keluarga, khususnya agar menjadi keluarga *sakinah* mestinya yang menjadi poin ialah keimanan, pengetahuan, kemampuan serta tanggung jawab.

Tolak ukur lainnya ialah termasuk kategori fakir dan atau miskin. Jika kondisi suatu keluarga dikategorikan sebagai fakir dan atau miskin, namun seluruh anggota keluarganya merasa tenang, tentram dan bersyukur, boleh jadi hal ini justru mempersempit makna *sakinah*, yang secara sederhana diartikan sebagai ketenangan batin, terlebih pada pembagain keluarga pra *sakinah* ini tidak dijelaskan batasan seseorang atau keluarga dikatakan sebagai fakir dan atau miskin.

Ketiadaan pembahasan makna *sakinah* atau ketenangan secara komprehensif itulah yang menjadi pembeda dengan penelitian ini. Kemudian

penggunaan pendekatan hermeneutik diharapkan mampu menjelaskan makna ketenangan tersebut yang bersumber dari kitab tafsir.

4. Hasan Basri menulis buku *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*.⁴² Meski buku ini berjudul keluarga *sakinah*, namun di dalamnya tidak ada bahasan apa itu keluarga *sakinah*. Hasan Basri menggunakan istilah keluarga bahagia dengan membahas berbagai problematika keluarga modern dan upaya mewujudkannya. Selain itu juga terdapat istilah keharmonisan rumah tangga yang menurutnya harus dilakukan oleh setiap anggota keluarga. Tiadanya pengertian dan pembahasan mengenai konsep *sakinah* tentu menjadi koreksi dalam buku ini, dan hal itulah yang penulis jadikan dasar pengembangan terhadap pemahaman mengenai konsep keluarga *sakinah*.
5. M. Quraish Shihab, menulis buku *Pengantin Al-Qur'an*.⁴³ Buku ini berisi 8 nasihat pokok dalam perkawinan, di antaranya:
 - a. Nasihat Hubungan Antar Manusia
 - b. Nasihat Cinta dan Kehidupan
 - c. Nasihat Perkawinan dalam Islam
 - d. Nasihat Tali Temali Pengikat Perkawinan
 - e. Nasihat Memantapkan Ikatan Perkawinan
 - f. Nasihat Meraih Sukses dan Kebahagiaan Perkawinan
 - g. Nasihat Keluarga Sejahtera
 - h. Nasihat 10 Waisat Buat Pasangan Suami Istri

⁴² Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

⁴³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2016)

Meski bisa dibilang buku ini mengandung kelengkapan dalam materi perkawinan, namun tidak ada bahasan rinci mengenai terma *sakinah*, atau yang bisa diterjemahkan dengan ketenangan, khususnya dalam kajian terkait keluarga yang berasal dari Al-Qur'an yang tersusun secara tematik. Buku ini diberi judul Pengantin Al-Qur'an didasari oleh surah Ar-Rahman, karena menurut M. Quraish Shihab pada surah ini terkandung aneka hiasan dan pakaian indah, mutiara, permata, dan manikam, dialah pengantin sesungguhnya, dengan segala kenikmatan, keindahan, kebahagiaan dan kesempurnaan.⁴⁴

6. Akram Ridha, menulis buku *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*.

Meski dalam judul buku ini terdapat kata keluarga *sakinah*, namun tidak disinggung apa itu keluarga *sakinah*, yang ada hanya istilah keluarga harmonis. Akram Ridha, mengatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan runyamnya pola hubungan antar penghuni rumah tangga ialah tidak adanya kontrol dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Selanjutnya buku ini memiliki tiga (3) bahasan pokok, antara lain:

- a. Dasar Pokok Anggaran Belanja Rumah Tangga
- b. Pokok-Pokok Anggaran Rumah Tangga
- c. Anggaran Belanja

Dalam buku ini tidak dijelaskan makna keluarga *sakinah*, untuk itulah penelitian ini dilakukan sebagai pembeda. Sedangkan pokok bahasan terkait ekonomi keluarga yang menjadi pembeda adalah bagaimana

⁴⁴ *Ibid*, h. 2

generasi muslim modern (milenial) dapat beradaptasi dengan kondisi erekonomian keluarga.

7. Nashir al-Umar menulis buku *Keluarga Modern tapi Sakinah*.⁴⁵ Buku ini ternyata lebih mengarah pada pembahasan mengenai pendidikan akhlak bagi anak dalam keluarga. Tidak ada sama sekali pembahasan mengenai makna kelaurga *sakinah* di dalamnya. Meskipun boleh jadi, dalam hal ini Nashir al-Umar menganggap akhlak adalah hal yang paling pokok dalam keluarga *sakinah*.

Memang, dalam penelitian ini tidak ditemukan penelitian terkiat keluarga *sakinah* pada tingkatan disertasi. Penelitian terdahulu yang membahas tentang keluarga *sakinah* perspektif *mufassir*, baik menurut Hamka atau pun menurut M. Quraish Shihab telah dilakukan dalam penelitian pada tahap skirpsi. Pembeda penelitian terdahulu terkait keluarga *sakinah* menurut *mufassir* ialah, pada penelitian ini menampilkan tiga kitab tafsir yang kemudian dibandingkan satu sama lain. Dengan demikian, penelitian ini memiliki objek kajian yang lebih luas. Selanjutnya, yang menjadi pembeda ialah bahwa pada penelitian ini tidak hanya merujuk pada ayat dengan redaksi *sakana* saja, melainkan adanya pembahasan mengenai kajian tematik ayat seputar keluarga *sakinah*.

8. Jurnal

- a. Khoiruddin Nasution, menulis Membangun Keluarga Bahagia (*Smart*) dalam jurnal Al-Ahwal, Vol. 1, No. 1, 2008. Khoiruddin Nasution mengatakan bahwa keluarga bahagia (*smart*) harus memiliki tujuan

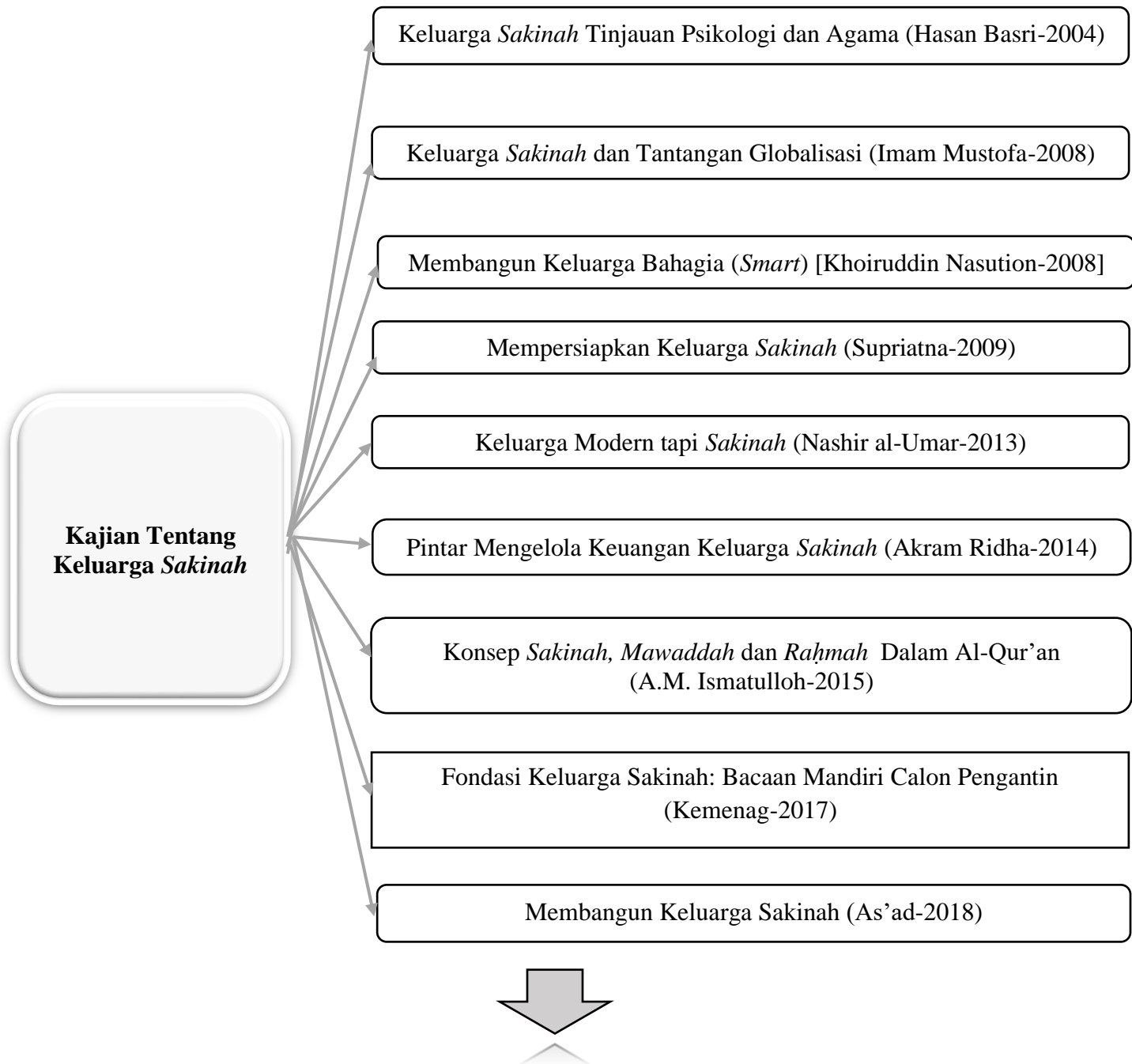
⁴⁵ Nashir al-Umar, *Keluarga Modern tapi Sakinah* (Solo: Aqwam, 2013)

perkawinan yang harus diwujudkan dengan penyelarasan konsep perkawinan yang dirancang. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah terfokus pada bahasan keluarga *sakinah* berdasar tafsir seputar ayat keluarga *sakinah*. Tulisan Khoiruddin Nasution ini terfokus pada pembahasan prinsip perkawinan.

- b. Imam Mustofa menulis Keluarga *Sakinah* dan Tantangan Globalisasi pada Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008. Tulisan Imam Mustofa ini menitikberatkan pada dampak globalisasi terhadap keluarga. Jadi yang menjadi variabelnya hanya dampak globalisasi dan keluarga *sakinah*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah keluarga *sakinah* dalam kajian tafsir dengan pendekatan psikologis dalam tantangan keluarga *sakinah* pada keluarga muslim modern (milenial).
- c. Supriatna menulis Mempersiapkan Keluarga *Sakinah* pada jurnal Al-Ahwal I, Vol. 2 No. 1, 2009
- d. A.M. Ismatulloh menulis Konsep *Sakinah*, *Mawaddah* Dan *Rahmah* Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya) dalam jurnal Mazahib, Vol. XIV, No. 1 (Juni 2015). Konsep keluarga *sakinah* dalam jurnal ini hanya terfokus dari Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya Kementerian Agama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah dari Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh*, dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis.
- e. As'ad menulis jurnal Membangun Keluarga *Sakinah* pada jurnal TAZKIYA Vol.7 No.2 Januari-Juni 2018

Pembeda penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa penelitian ini terfokus pada tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh*, dan Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis, menggunakan pendekatan Teologis, Psikologis dan Ekonomis. Lebih lanjut, dalam pembahasan penelitian ini adalah mengulas lebih banyak ayat yang terkait pembentukan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Jadi letak perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek kajian yang lebih luas serta melakukan perbandingan di antara tafsir yang ada.

Skema Penelitian Terdahulu



PERSPEKTIF MUFASSIRUN KONTEMPORER TENTANG KELUARGA SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH SERTA RELEVANSINYA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM DI INDONESIA
 (Studi Tafsir Al-Azhar, Al-Miṣbāh dan Tafsir Al-Qur'an Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis)
 Ahmad Fauzan-2020

F. Kerangka Pikir

Islam memberi perhatian yang besar dan rinci menyangkut perkawinan. Perhatian itu disebabkan karena dalam pandangan Islam persoalan manusia dan hubungan suami-istri serta kesucian keturunan merupakan hal-hal yang harus dipelihara lagi jelas kedudukannya.⁴⁶ Problem membangun keluarga *sakinah* di tengah masyarakat modern adalah dalam menghadapi penyakit “manusia modern”.⁴⁷ Boleh jadi, ini adalah indikator lain yang menunjukkan bahwa konsep rumah tangga telah berubah.⁴⁸

Syariat Islam adalah ajaran-ajaran Ilahi yang disampaikan kepada manusia lewat wahyu. Dengan demikian, hukum-hukum yang dikandung syariat Islam bukanlah berasal dari pemikiran manusia semata. Pemikiran manusia maksimal hanya berfungsi memahami kandungan syariat, atau menemukan tafsirannya serta cara penerapannya dalam kehidupan, tetapi syariat itu sendiri berasal dari Allah. Oleh karena itu syariat Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis imani.⁴⁹

Di samping itu, syariat Islam mempunyai satu kesatuan sistem yang menjadikan dalil-dalil syariat itu berada dalam satu jalinan yang utuh, tak terpisahkan, dan antara satu dengan lainnya saling mendukung, serta dalil yang satu berfungsi sebagai penjelasan bagi dalil yang lain.⁵⁰ Bertolak dari prinsip dari kesatuan dalil tersebut maka pemahaman terhadap syariat Islam tidak cukup

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami* (Ciputat: Lentera Hati, 2018), h. 137

⁴⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga* (Malang: Madani, 2016) h. 123

⁴⁸ Komaruddin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009) h. 91

⁴⁹ Hamka Haq, *Syariat Islam Wacana dan Penerapannya* (Makassar: Yayasan Al-Ahkan, 2003), h. 33.

⁵⁰ *Ibid*, h. 38

hanya berdasarkan tekstualnya namun harus juga memperhatikan spirit (tujuan serta rahasia) syariat itu sendiri, sehingga syariat Islam dapat menjadi rahmat yang membawa hikmah yang besar bagi umat manusia.⁵¹

Sesungguhnya kehidupan manusia di permukaan bumi ini adalah merupakan rangkaian dari kelemahan dalam menyadari kekuatan alami, atau merupakan untaian kekuatan dalam menyadari kekuatan tersebut, setiap kali ia meningkat dewasa dan maju selangkah ke depan dalam perjalanannya yang panjang. Sesungguhnya kekuatan manusia dari waktu ke waktu, dalam memahami salah satu kekuatan alam yang semula tidak diketahuinya sejak ia berada di atas jangkauan pemahamannya pada waktu tertentu, sudah cukup untuk bisa membuka mata hatinya, bahwa di sana masih terdapat banyak kekuatan lainnya yang belum dijangkau oleh pemahamannya karena ia masih dalam tahap percobaan.⁵²

Al-zauj dalam bahasa Arab makna dasarnya menunjukkan kepada perbandingan sesuatu dengan yang lain dan keterkaitannya melalui hubungan tertentu. Seorang perempuan menjadi *zauj* ketika ia berada dalam perlindungan seorang laki-laki, dalam artian ia berada dalam suatu hubungan dengan seorang laki-laki. Begitu juga sebaliknya pasangan (*zaujiyyah*) bukan merupakan hubungan antara dua unsur dalam diri sesuatu, melainkan hubungan eksternal antara dua sesuatu yang saling berhadapan (dua yang berpasangan), baik sesuatu itu diketahui maupun masih belum diketahui. Kita bisa mendeskripsikannya sebagai hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik (hubungan dialektik antara keduanya). Dengan dasar ini maka kita tidak bisa mengatakan

⁵¹ Syamsul Bahri, dkk., *Metodologi Hukum Islam* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 90

⁵² Sayyid Qutb, *Surat Terbuka Untuk Para Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 22

adanya hubungan dialektik secara eksternal antara dua sesuatu, (“*zaujiyyah*”) antara keduanya serta tingkat oposisi hubungan ini.⁵³

Saling pengertian dan kontinuitas merupakan faktor utama kesuksesan pasangan suami istri, dan ketika hal tersebut tidak terdapat dalam perkawinan maka akan mendatangkan kegagalan. Baik kegagalannya secara sempurna seperti perceraian, atau kegagalan yang hanya setengah seperti sulitnya kehidupan. Karena kehidupan tidak akan lepas dari kebahagiaan dan kedukaan. Agar sifat saling pengertian itu dapat terealisasi antara pasangan suami istri dengan baik, maka seharusnya mereka memegang prinsip-prinsip dan menentukan arah mekanisme hubungan dalam setiap urusan dan dalam kondisi apa-pun. Hal itu dapat terwujud dengan kepercayaan yang kuat dianut oleh keduanya. Menentukan hal mana yang pantas untuk diinformasikan kepada orang lain dan yang harus menjadi rahasia antara mereka berdua.

Prinsip-prinsip saling pengertian antara pasangan suami istri merupakan hal yang amat penting, dan sangat dianjurkan agar mereka selalu mengevaluasi dari waktu ke waktu, sehingga prinsip-prinsip tersebut dapat selalu diingat dan diamalkan, yang pada akhirnya kebahagiaan berumah tangga akan tetap langgeng. Sebagaimana untuk memperoleh kondisi saling pengertian antara pasangan suami istri bisa didapatkan dengan cara yang tradisional maupun inovatif. Pasangan suami istri hendaknya berpedoman pada jalan Islam yang dapat memberikan solusi pada setiap problematika, dan membuat kehidupan

⁵³ Muhammad Syahrur, *Epistemologi Qurani* (Bandung: Marja, 2015), h. 57

perkawinan menjadi penuh dengan sikap saling pengertian dan mencapai puncak kemuliaan dan keagungan.⁵⁴

Apabila benih-benih cinta, kasih sayang dan kebijaksanaan sudah mulai bersemi dalam diri, samalah itu dengan membebaskan diri dari berbagai beban dan macam-macam penderitaan.⁵⁵ Bersikap realistis dan melihat kenyataan yang ada mempunyai peranan yang sangat penting untuk mengepak sayap kebahagiaan suami istri. Maka mengetahui kejiwaan dan kecenderungan masing-masing pasangannya sangat berpengaruh besar dalam menjaga kehidupan rumah tangga.⁵⁶ Sebab, pernikahan tidak hanya sebatas pemenuhan kebutuhan biologis, sarana memiliki keturunan yang sah, melainkan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.⁵⁷

Sejarah “runtuhnya” peta intelektualitas keislaman yang membuat Islam harus mengakui ketertinggalannya dari kereta peradaban, telah membuat para pemikir muslim kontemporer bangkit dari tidur panjangnya.⁵⁸ Kembangkitan pemikiran keislaman yang oleh Hasan Hanafi disinyalir sebagai kebangkitan Islam gelombang ketiga telah dirintis sejak masa Rif’ah Thanthawi (1801-1873), Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1848-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935), yang selanjutnya dikembangkan oleh para pemikir muslim kontemporer berikutnya.⁵⁹

⁵⁴ Fathl Muhammad Ath-Thahir, *Petunjuk Mencapai Kebahagiaan Dalam Pernikahan* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 186

⁵⁵ Sayyid Qutb, *Surat Terbuka Untuk Para Wanita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 16

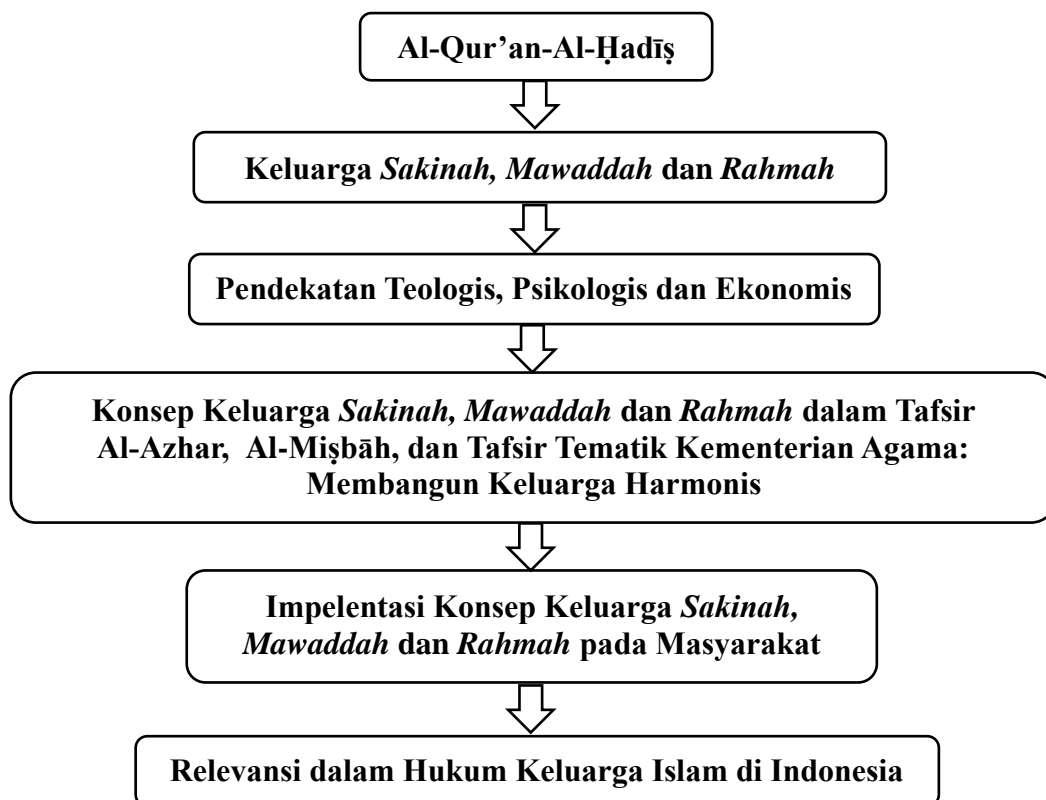
⁵⁶ Nashir bin Sulaiman Al-‘Umr, *Sendi-Sendi Kebahagiaan Suami Istri* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1995), h. 52

⁵⁷ Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur’an Tematik: Membangun Keluarga Harmonis* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), h. 58

⁵⁸ M. Aenul Abied Shah, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Jakarta: Mizan, 2001), h. 256.

⁵⁹ Hasan Hanafi dan Muhammad Abid al-Jabiri, *Hiwar al-Masyriq wa al Magrib*, (Kairo: Maktabah Madbuli, 1990), h. 24.

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, ditegaskan ketentuan yang berkaitan dengan kehidupan antara suami dan istri dalam keluarga. Berdasarkan dan merujuk pada kedua sumber ini, para ahli hukum (*fuqaha*) merumuskan antara yang lebih rinci, praktis dan sistematis yang termaktub dalam kitab-kitab fiqih, di samping juga dibahas dalam kitab-kitab tafsir oleh ahli tafsir (*mufasssirin*).⁶⁰ Untuk itulah, dalam memahami setiap apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dibutuhkan pemahaman dari *mufasssirin* guna menunjang informasi diperlukan.



⁶⁰ Khoiruddin Nasution, *Islam: Tentang Relasi Suami dan Istri: Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta: ACAdemia dan TAZZAFA, 2004), h. 1

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan.⁶¹ Penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (penelitian yang difokuskan kepada bahan-bahan pustaka).⁶²

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan pola deskriptif, yaitu suatu penelitian yang semata-mata hanya menggambarkan (mendeskripsikan) keadaan dan kejadian atas suatu obyek yang diuraikan secara lengkap, rinci, jelas dan sistematis.⁶³ Sekilas penelitian deskriptif mirip dengan pekerjaan seorang wartawan, yaitu mengamati dan kemudian menceritakan dalam tulisan di media masa. Namun penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat dan tepat dibandingkan dengan pengamatan biasa sebagaimana dilakukan wartawan.⁶⁴

⁶¹ Suprpto, *Metode Riset dan Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981), h. 11

⁶² Hermawan Warsito, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 33

⁶³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 19

⁶⁴ Morissan, Andy Corry W, Farid Hamid, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 37

Hasil penelitian deskriptif dalam bentuk laporan sebagai karya ilmiah. Tujuan dari penelitian itu sendiri adalah untuk mengetahui keadaan (*description of exiting reality*), hubungan antara satu hal dengan hal yang lain, khususnya hubungan sebab akibat (*causality*). Penelitian mengenai hubungan antara beberapa hal (*relation of variabel*) menghasilkan kesimpulan umum (*generalization*) atau kecenderungan umum (*general tendency*), apabila mendekati kepastian akan menimbulkan menetapkan suatu hukum.⁶⁵ Dalam penelitian ini, penulis menguraikan secara mendalam mengenai filsafat keluarga *sakinah mawaddah* dan *rahmah*.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teologis, psikologis dan ekonomis. Pendekatan ini digunakan untuk memperkaya analisa mengenai keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* dari berbagai teori yang diambil dari pendekatan tersebut. Dimulai dari menganalisa definisi dan tujuan keluarga *sakinah*, hingga upaya mempertahankannya.

3. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Sumber data adalah subyek penelitian di mana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.⁶⁶ Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh.

⁶⁵ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 14

⁶⁶ Achmad Suhaiddi, *Pengertian Sumber Data, Jenis-jenis Data dan Metode Pengumpulan Data*. On.Line tersedia di <https://achmadsuhaiddi.wordpress.com/2014/02/26/pengertian-sumber-data-jenis-jenis-data-dan-metode-pengumpulan-data/> diakses pada 21 April 2020

Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung atau data sekunder.⁶⁷

a. Sumber Data Primer

Mufassir atau ahli tafsir dalam penelitian ini menjadi sumber data primer. *Mufassir* tersebut adalah Hamka, M. Quraish Shihab, dan Tim Penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun keluarga harmonis.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tulisan karangan *mufassir* Indonesia, yakni Hamka, M. Quraish Shihab, dan Tim Penyusun Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun keluarga harmonis. Selain itu, sumber data sekunder ini juga diperoleh dari penelitian terdahulu serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang dapat diperoleh melalui tata kerja sebagai berikut:

a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya.

Pada pendalaman penelitian ini, data primer yang digunakan ialah kitab tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia: Membangun Keluarga Harmonis.

⁶⁷ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*. Pusat Bahan Ajar dan Elearning Universitas Mercu Buana <http://www.mercubuana.ac.id>

b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan aslinya memuat informasi atau data-data tersebut.⁶⁸ Data sekunder ini terdiri dari buku-buku yang ditulis oleh Hamka dan M. Quraish Shihab serta buku-buku terbitan Kementerian Agama terkait permasalahan keluarga. Data ini diperoleh tidak secara langsung atau dengan menggunakan perantara media lain, seperti peraturan-peraturan hukum, dokumen hukum dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yang meliputi:

- 1) Bahan Hukum Primer (*Primer Law Material*), yaitu bersumber pada bahan hukum yang diperoleh secara langsung dan dipergunakan dalam penelitian ini. Bahan hukum ini merupakan bahan hukum yang mempunyai kekuatan mengikat secara yuridis, yaitu:
 - a) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.
 - b) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak;
 - c) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga;
 - d) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga;
 - e) Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974;

⁶⁸ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 132

- f) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994
 - g) Instruksi Presiden Republik Indonesia Tanggal 10 Juni 1991 Nomor 1 Tahun 1991 tentang Penyebarluasan Kompilasi Hukum Islam (KHI).
 - h) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 3 tahun 1999 Tanggal 8 Januari 1999 Tentang Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*
 - i) Surat Edaran Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No. D/PW.00/928, tertanggal 9 Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah* kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Seluruh Indonesia.
 - j) Surat Edaran Dirjen Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri No. 400/546/III/Banda, tertanggal Maret 1999, perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah* kepada Gubernur KDH TK.I Indonesia.
 - k) Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji No.D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga *Sakinah*.
- 2) Bahan Hukum Sekunder (*Secondary Law Material*), yaitu merupakan bahan hukum yang memberikan penjelasan terhadap bahan hukum primer yang berupa literatur, karya ilmiah, hasil penelitian, lokakarya dan sebagainya yang berhubungan dengan materi penelitian. Selain itu juga digunakan:

a) Kepustakaan yang berkaitan dengan perkawinan, khususnya pada pembahasan keluarga *sakinah*, di antaranya:

- Tafsir Al-Azhar
- Tafsir *Al-Miṣbāh*
- Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis
- *Fondasi Keluarga Sakinah (Bacaan Mandiri Calon Pengantin)*⁶⁹
- *Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah*⁷⁰
- *Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin*⁷¹
- *Modul Fasilitator Kursus Calon Pengantin*⁷²
- *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*⁷³
- *Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*⁷⁴
- *Pedoman Bantuan Sosial Kelompok Keluarga Prasakinah*⁷⁵
- *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah (Seri Psikologi)*⁷⁶

⁶⁹ Tim Penyusun, *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017)

⁷⁰ Tim Penyusun Direktorat Urusan Agama Islam, *Modul Pelatihan Motivator Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2006)

⁷¹ Tim Penyusun, *Modul Bimbingan Perkawinan Untuk Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016)

⁷² Tim Penyusun, *Modul Fasilitator Kursus Calon Pengantin* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama Republik Indonesia, 2003)

⁷³ Tim Penyusun, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

⁷⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

⁷⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Bantuan Sosial Kelompok Keluarga Prasakinah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

⁷⁶ Tim Penyusun, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah (Seri Psikologi)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

- *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah (Seri Kesehatan)*⁷⁷
- *Pintar Mengelola Keuangan Keluarga Sakinah*
- *Psikologi Keluarga*⁷⁸

b) Makalah dan artikel, meliputi makalah tentang keluarga *sakinah*;

c) Artikel dan tulisan-tulisan di internet.

3) Bahan hukum tersier yaitu bahan hukum yang memberi penjelasan terhadap bahan hukum primer dan sekunder. Bahan hukum tersier ini berupa kamus, ensiklopedia, artikel pada majalah atau surat kabar dan sebagainya.

Data yang ada dalam penelitian ini baik data primer, sekunder maupun tersier akan dipergunakan sebagai landasan pemikiran yang bersifat teoritis sehingga diharapkan dapat memberikan analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumplan data pada penelitian ini ialah metode dokumentasi, yakni menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁷⁹ Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Metode dokumentasi memiliki arti

⁷⁷ Tim Penyusun, *Tuntunan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah (Seri Kesehatan)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011)

⁷⁸ Karlinawati Silalahi, Eko A. Meinarno, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 67

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Reneka Cipta, 1993), h. 135

yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena secara jelas dokumentasi memberikan gambaran mengenai peristiwa atau kejadian yang terdapat pada subyek dan obyek penelitian pada saat tertentu. Sehingga peneliti mampu memberikan gambaran maupun penafsiran sesuai dengan informasi dan pesan yang terdapat dalam dokumentasi tersebut. Dengan kata lain, dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pencatatan terhadap dokumen-dokumen yang ada di lokasi penelitian.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode lain.
- b. Dengan metode ini penulis dapat mengambil data meskipun peristiwanya telah berlalu.
- c. Untuk dijadikan bahan perbandingan dari data yang telah diperoleh dengan metode lain.

6. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian.⁸⁰ Analisis data dalam penelitian ini bersifat analisis deskriptif yang diawali dari penentuan unit analisis, yaitu kajian mengenai keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dalam kitab tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia: Membangun Keluarga Harmonis, dari aspek teologis, psikologis dan ekonomis. Materi yang selanjutnya akan dianalisis adalah ayat-ayat dengan tema: pemilihan pasangan, keimanan dan

⁸⁰ Murni Yunus, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 255

Pendidikan agama, hak dan kewajiban, pernikahan adalah ikata yang kuat, serta ketenangan dalam rumah tangga.

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini tentu akan sedikit ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan tiga model kitab tafsir yang berbeda. Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Miṣbāh adalah tafsir *tahlīlī*, sedangkan Tafsir Kementerian Agama adalah tafsir tematik. Di sisi lain, analisis data pada kesempatan ini akan melihat perbandingan konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam ketiga tafsir tersebut. Sehingga, pada akhirnya dapat disimpulkan satu konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* .

H. Sisematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bagian ini berisi latar belakang permasalahan beserta rumusan masalahnya. Dilanjutkan dengan kerangka pikir dan teori, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi serta sistematika penulisan. Bagian ini akan memberikan gambaran awal secara sederhana mengenai pembahasa tentang konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* yang kemudian secara teori dijabarkan pada bab selanjutnya.

BAB II berisi kajian teori penelitian. Yaitu, tinjauan umum mengenai keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Dalam bab ini akan dibahas berbagai teori keluarga *sakinah*, mulai dari pengertian, karakter keluarga *sakinah*, macam-macam keluarga *sakinah* hingga dinamika keluarga *sakinah* kontemporer. Serta dilengkapi dengan teori pendekatan yang digunakan, yakni

teori trilogi ajaran ilahi dalam pendekatan teologis; teori kebahagiaan pada pendekatan psikologis; dan teori ekonomi keluarga pada pendekatan ekonomis.

BAB III adalah penjabaran secara umum mengenai kajian tafsir. Di dalamnya akan dibahas pengertian tafsir, aliran-aliran tafsir, metode penafsiran, hingga urgensi tafsir Al-Qur'an. Hal ini diperlukan mengingat kajian penelitian yang dilakukan ialah mengenai konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dari kitab tafsir yang dipilih, yaitu dalam Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis.

BAB IV dalam penelitian menggambarkan konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* secara utuh dalam Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis. BAB IV ini akan menjadi bahan utama dalam analisis data pada bab selanjutnya.

BAB V adalah analisis data atau pembahasan. Pada bagian ini konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* dalam Tafsir Al-Azhar, *Al-Miṣbāh* dan Tafsir Tematik Kementerian Agama: Membangun Keluarga Harmonis akan didekati atau dianalisis dengan pendekatan Teologis, Psikologis dan Ekonomis. Selanjutnya, akan dibahas pula upaya yang diperlukan untuk mewujudkan konsep tersebut pada generasi muslim modern serta relevansinya dalam hukum keluarga Islam di Indonesia.

BAB VI ialah penutup, berisi kesimpulan pembahasan dan juga saran hasil penelitian.

Daftar Pustaka

BAB II

TINJAUAN UMUM TAFSIR

A. Pengantar Tafsir dan Takwil

1. Pengertian dan Dasar Tafsir

a. Arti Tafsir

Secara Bahasa, tafsir berasal dari kata “*fassara - yufassiru - tafsīran*” yang artinya kejelasan atau jabaran.⁸¹ Kemudian bila berbicara tentang hakikat tafsir berarti meninjau persoalan secara ontologis, yaitu melakukan analisis terhadap sifat dan fakta penafsiran secara rasional serta analisis sintesis logik.⁸² Apabila kita menganut “paradigma teknis”, meminjam istilah Hamim Ilyas⁸³, maka tafsir bermakna ilmu yang membahas tentang petunjuk serta tata cara mengungkapkan *lafaz-lafaz* Al-Qur’an, apa yang ditunjukkan oleh *lafaz-lafaz* tersebut, hukum-hukum *lafaz* tersebut, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika telah tersusun dalam suatu kalimat, termasuk pula mengkaji tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan hal-hal lain yang mendukung kesempurnaan penafsiran, seperti ilmu *nāsikh-mansūkh*, *ṣabab al-nuzūl* dan lain-lain. Hakikat tafsir seperti itu dikemukakan Abu Hayyan al-Andalusi dalam *al-Baḥru al-Muḥīṭ*, sebagaimana dikutip adz-Dzahabi.⁸⁴

Sementara itu, jika kita menggunakan “paradigma fungsional”, maka hakikat tafsir memiliki maksud sebagai ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah (Al-Qur’an) yang ditujukan kepada Nabi

⁸¹ Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

⁸² Irma Fatima (ed), *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif* (Yogyakarta: LESFI, 1992), h.12

⁸³ Hamim Ilyas, Kata Pengantar dalam Muhammad Yusuf dkk, *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: TH Press, 2004), h. X

⁸⁴ Adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz I* (Kairo: t.p, 1979), h. 15

Muhammad Saw., menjelaskan makna, menggali aturan serta hikmah-hikmah yang ada di dalamnya, sehingga Al-Qur'an itu dapat benar berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Adapun dasar pijakan tafsir adalah ilmu bahasa dan ilmu pendukung lainnya.⁸⁵

Tafsir adalah bagian dalam kelimuan Islam yang terjaga kandungannya.⁸⁶ Tafsir dapat diartikan dalam berbagai makna, antara lain membuka, menerangkan dan menjelaskan sesuatu yang belum dipahami.⁸⁷ Kata tafsir, berawal dari kata yang berarti *penjelasan*, atau *menampakkan makna*. Istilah tafsir (تفسير) berasal dari kata (فسر) memiliki arti *keyakinan membuka* atau *upaya berulang untuk membuka*, sehingga pada akhirnya berarti upaya terus-menerus dan berulang untuk menjelaskan makna yang yang belum jelas maksudnya.⁸⁸ M. Quraish Shihab mengatakan bahwa banyak sekali makna kata tafsir, namun beliau menggarisbawahi bahwa penafsiran adalah upaya seorang penafsir menjelaskan makna pada teks atau ayat Al-Qur'an berdasar keilmuan yang dimiliki dan kecenderungan pada latarbelakang hidupnya.⁸⁹

Beberapa hal perlu digarisbawahi dari definisi di atas:

⁸⁵ As-Syuyuthi, *al-Itqan di 'Ulum al-Qur'an Juz II* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 179

⁸⁶ Ali Mutakin, *Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Kajian Tafsir*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016), h. 80

⁸⁷ Ahmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka IKADI, 2012) h. 6

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lentera Hati, 2015), h. 9

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 10

Pertama, ketekunan penafsir. Artinya, seorang penafsir haruslah berupaya menggali makna sebuah ayat secara terus-menerus, tidak dilakukan berdasar ego mengira makna suatu ayat.

Kedua, menyeluruh. Hal ini bermakna bahwa seorang *mufassir* hendaknya menjelaskan makna kandungan ayat secara keseluruhan agar tidak meninggalkan makna yang samar atau belum jelas.

Ketiga, kategorisasi tafsir. Makna kategori tafsir ialah bahwa penjelasan ayat atau tafsir itu kemudian dalam digolongkan dalam berbagai penilaian yang dilatarbelakangi oleh keilmuan *mufassir* dalam menggali makna ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir yang dilakukan berdasar ketentuan kaidah tafsir yang diakui dapat dianggap memiliki kebenaran makna.⁹⁰

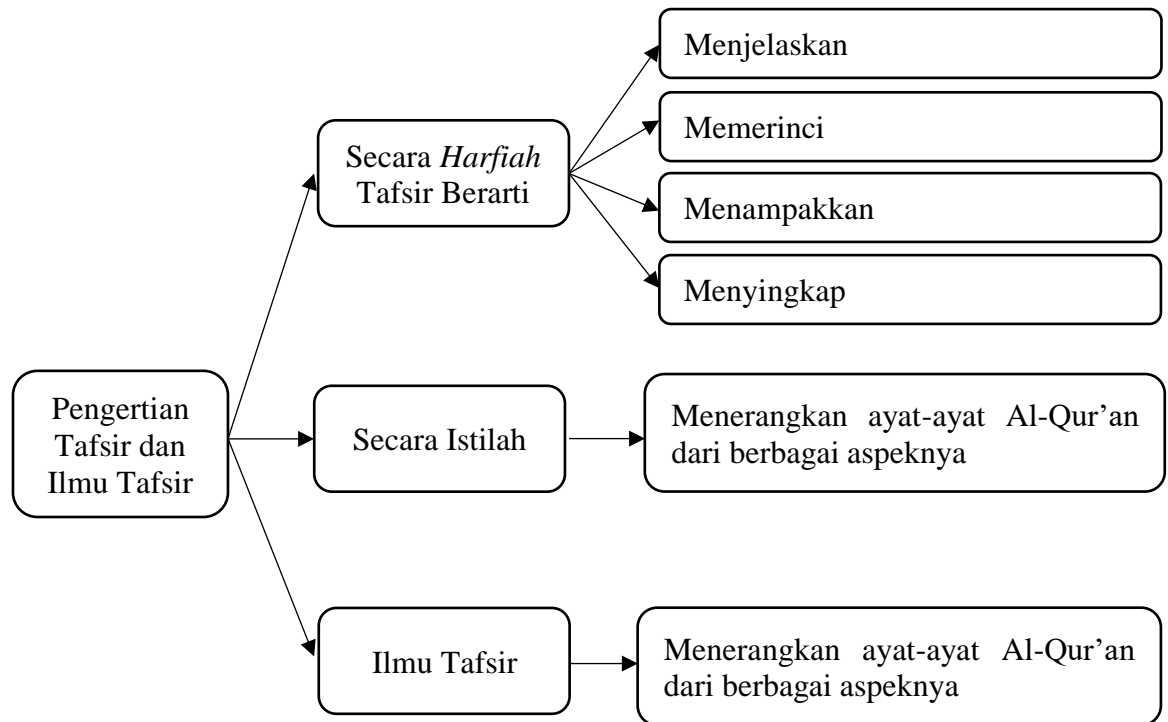
Abdul Mustaqim berpendapat bahwa tafsir pada hakikatnya ialah dinamika antara teks, konteks, dan penafsir itu sendiri.⁹¹ Untuk itu, tafsir dan dinamikanya menjadi urusan formal dan melahirkan makna dari sebuah teks atau ayat Al-Qur'an. Maka, penafsir bukanlah orang yang memiliki otoritas terhadap kebenaran sebuah teks melalui interpretasi yang dilakukan.⁹²

⁹⁰ *Ibid*

⁹¹ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2008), h.

⁹² *Ibid*, h. 3

Pengertian Tafsir dalam Skema⁹³



2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

a. Sejarah Tafsir Indonesia

Istilah tafsir Indonesia merupakan bentuk *idāfah* dan gabungan dari tafsir dan Indonesia. Tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya di bidang tafsir yang memiliki ciri khas lokal Indonesia atau karakteristiknya. Makna dari karakteristik dan ciri khas lokal Indonesia adalah buku tafsir yang dikaryakan orang atau ditulis dalam bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan bahasa Indonesia sendiri ataupun dengan salah satu bahasa daerah di Indonesia (misal, bahasa Jawa, bahasa Sunda).⁹⁴

⁹³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 316

⁹⁴ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h. 86

Karya tafsir Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beraneka ragam. Sejak masa 'Abd ar-Rauf As-Sinkili (1615-1693 M) pada abad 17 M hingga masa M. Quraish Shihab pada era awal abad 21 M. Pada rentang periode lebih empat abad itu, beberapa karya tafsir Al-Qur'an Indonesia terlahir melalui tangan para cendekiawan Islam dengan latar sosial yang bermacam-macam. Mereka ini juga yang memainkan peran sosial yang beragam pula, seperti sebagai penasihat pemerintah (mufti), guru, atau kiai di pesantren, surau, atau madrasah. Peran-peran ini mencerminkan latar sosial di mana mereka mendedikasikan hidupnya untuk agama dan masyarakat.⁹⁵ Munculnya kajian Al-Qur'an dan penafsirannya di Indonesia ini sebagai pertanda bahwa terdapat respon yang baik dari masyarakat Indonesia terhadap kitab sucinya, meskipun tidak sesemarak apa yang telah dikaryakan oleh orang-orang Arab.⁹⁶

b. Perkembangan Tafsir

Sejak penurunan wahyu-Nya sampai saat ini, Al-Qur'an sudah melewati sejarah panjang untuk lebih dari empat belas abad. Dimulai dari diterimanya wahyu Allah yaitu Al-Qur'an oleh Muhammad, lalu pensyiarannya kepada generasi pertama Islam yang telah merekam melalui tulisan dan menghafalnya, sampai penstabilan *nash* dan bacaannya yang memperoleh kemajuan signifikan pada abad ke-3H/9M dan abad ke-4H/10M serta berpuncak pada penerbitan edisi standar Al-Qur'an di Mesir

⁹⁵ Islah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*. Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 4

⁹⁶ Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*. Jurnal Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, h.307

pada 1342H/1923M, kitab suci umat Muslim ini masih menyimpan beberapa materi dalam berbagai langkah perjalanan kesejarahannya.⁹⁷

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam di seluruh dunia. Kitab suci yang difirmankan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril dengan menggunakan Bahasa Arab.⁹⁸ Salah satu kitab samawi yaitu Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dan pedoman hidup manusia (*way of life*), serta selalu cocok dengan setiap perubahan pada zaman apapun akibat dampak globalisasi kehidupan. Bahasa Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan begitu mempesona, redaksinya berisi berbagai mutiara hikmah yang memiliki nilai-nilai sepanjang masa.⁹⁹

Ilmu tafsir adalah adalah roh dari ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sangat banyak atau malahan tidak terbatas itu. Sejarah memang telah mencatat bahwa di antara ilmu-ilmu keislaman yang tertua usianya seperti disinyalir sebagian ilmuan adalah tafsir-ilmu tafsir. Jelaslah bahwa ilmu tafsir itu bukan hanya lebih dulu kelahirannya, melainkan juga sebagai tulang punggung atau roh bagi komponen cabang/ranting ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sangat luas dan banyak itu. Setidaknya ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh al-Buthi mengenai kebutuhan akan tafsir, antara lain:

Pertama, Al-Qur'an itu dengan '*uṣlūb* (gaya bahasanya) yang khas, diperuntukkan kepada segenap lapisan masyarakat yang dalam banyak hal

⁹⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Ciputat: Pustaka Alfabet, 2013), h. xiv

⁹⁸ Imam Muchlas. *Al-Qur'an Berbicara: Kajian Kontekstual Beragam Persoalan* (Sidoarjo: Pustaka Progresif, 1995) h. 19

⁹⁹ Ali Mutakin, *Kedudukan Kaidah Kebahasaan dalam Kajian Tafsir*. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016), h. 79

berbeda-beda kecenderungan dan kemampuan berpikirnya yang satu dengan yang lain.

Kedua, Al-Qur'an —seperti dinyatakan al-Zarkasyi— adalah kalam Mutakallim (Firman Pembicara) dalam kaitan ini Allah Swt. yang pesan-pesannya tidak begitu sampai kepada manusia dengan semata-mata mengandalkan pendengaran dari (pembacaan) teks-teksnya. Kecuali itu, pesan-pesan Al-Qur'an, tidak mungkin sampai kepada masyarakat yang berbeda-beda cara pengisahan dan penyampaian manakala hanya dilakukan dengan apa adanya tanpa komentar dan penjelasan lebih jauh.

Ketiga, Al-Qur'an merupakan sebuah teks atau buku yang memuat berbagai persoalan yang sangat banyak lagi kompleks, dari persoalan-persoalan dan prinsip-prinsip syariah yang sangat mendasar; hingga kepada permasalahan-permasalahan lain yaitu akhlak, sejarah, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta berbagai disiplin tingkah laku dan pengetahuan-pengetahuan lain yang bersifat integratif dan menyeluruh. Tapi pada saat yang bersamaan, Al-Qur'an jga memutuhkan pemahaman yang bersifat detail terutama yang berhubungan dengan tuntunan tingkah laku umat manusia yang menjadi objek dari penurunan Al-Qur'an.

Keempat, untuk memahami semua persoalan di atas, semata-mata tidak cukup dengan berpegang pada penjelasan kata demi kata dan uraiannya, akan tetapi juga harus menjangkau berbagai aspek sesuai dengan tuntutan ayat-ayat itu yang isinya berbeda-beda tetapi pada saat yang bersamaan, Al-Qur'an sendiri seperti kita ketahui memiliki berbagai

petunjuk yang saling berhubungan dan hampir-hampir tidak bisa diketahui ujung pangkalnya.¹⁰⁰

Kenyataan sebagian besar penduduk Muslim masih terbelakang dalam segala bidang, bagi sebagian orang sering menimbulkan keraguan, apakah disebabkan oleh kandungan Al-Qur'an yang masih sangat terbatas ataukah usaha signifikasi dan evaluasi Al-Qur'an oleh mufassir yang tidak memadai karena metodologi yang digunakannya sulit dicerna oleh umat Islam. Kemungkinan kesempurnaan metodologi dan teknik menampilkan makna oleh mufassir bisa saja terjadi. Sangat disayangkan bahwa pernyataan ini juga tidak jarang diungkapkan oleh orang yang tidak mempunyai perlengkapan teknis ilmu kebahasaan dan atau ilmu keagamaan sehingga pernyataan tersebut secara konotatif mengandung unsur over implikasi.

Hal ini menunjukkan tidak putus-putusnya usaha para mufassir, khususnya untuk menggali kandungan makna Al-Qur'an, sehingga keterbelakangan umat Islam mungkin tidak hanya karena mereka tidak akrab dengan Al-Qur'an, melainkan dalam aktualisasinya dilatarbelakangi faktor lainnya, di antaranya berkaitan erat dengan faktor keterbelakangan budaya yang sedang ditindih oleh budaya Barat.¹⁰¹

¹⁰⁰ Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Min Rawa'i Al-Qur'an 'ala Ta'ammulat al-Ilmiyya wa Adabiyyah fi Kitab Allah 'Azza wa Jalla* (Beirut: Maktabah al-Farabi, 1997), h. 85

¹⁰¹ Badri Khaeruman, *Memahami Pesan Al-Qur'an Kajian Tekstual-Kontekstual* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 25

3. *Mufassir* Al-Qur'an

a. *Mufassir*

Mufassir merupakan orang yang menafsirkan (Al-Qur'an), jamaknya disebut *mufassirūn* atau *mufasssirīn*.¹⁰² Hendaknya orang yang ingin menjadi mufassir memenuhi segala persyaratan yang dibutuhkan. Sebab, Al-Qur'an adalah pedoman hidup, petunjuk menuju perintah serta larangan yang harus disampaikan dengan baik dan benar.

b. Syarat *Mufassir*

Untuk menjadi mufassir, seseorang harus memenuhi beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik maupun psikis, maupun yang bersifat *dīniyat* (keagamaan) dan terutama syarat-syarat yang bersifat akademik. Persyaratan fisik dan psikis (kejiwaan) bahwa mufassir itu harus orang dewasa (*bālig*) dan berakal sehat seperti yang umum berlaku pada dunia keilmuan lainnya.¹⁰³

Muhammad Abduh sebagaimana dikutip oleh al-Zarqânî, menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki oleh seorang mufassir sebagai berikut:

- 1) Memahami kosakata Al-Qur'an secara baik dan mendalam. Hal ini diperlukan agar tidak salah persepsi; misalnya terdapat kata-kata yang pada waktu turun Al-Qur'an menunjuk suatu konotasi, tak lama setelah periode *tanzîl*, konotasinya berubah.
- 2) Menguasai gaya bahasa Al-Qur'an. Hal ini dapat diusahakan melalui pembiasaan terhadap bahasa-bahasa yang indah dengan sastra yang

¹⁰² Muhammad Amin Suma, *Ulum Al-Qur'an*, Op.Cit., h. 402

¹⁰³ *Ibid*

tinggi serta konsisten terhadap maksud yang ingin disampaikan oleh *mutakallim* (Allah) sesuai kadar kemampuan nalar manusia.

- 3) Menguasai ilmu-ilmu antropologi dan budaya, sebab Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang berisi hal-hal yang berhubungan dengan antropologi dan budaya tersebut seperti terlihat dalam kisah umat-umat terdahulu, perilaku dan tabiat mereka, dan sebagainya.
- 4) Penguasaan ilmu-ilmu fisika. Dengan penguasaan ini, maka ayat-ayat yang membicarakan alam semesta akan dapat dipahami secara baik.
- 5) Mengetahui kondisi psikologis, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi, dan sebagainya pada masyarakat Arab yang hidup pada masa Nabi. Hal ini penting agar dapat dihayati pesan Al-Qur'an dengan baik sebab suatu pesan disampaikan sesuai dengan kondisi yang dituju oleh pesan tersebut. Pada masyarakat yang terdidik, bersih, dan rapi, misalnya, maka perintah tegas agar selalu bersih dan rapi dianggap suatu hal yang sia-sia.
- 6) Mengetahui riwayat hidup Nabi dan para sahabat beliau, baik dalam urusan-urusan duniawi, ataupun urusan-urusan ukhrawi.¹⁰⁴

Keenam kriteria yang ditetapkan Abduh itu, oleh al-Zarânî dikembangkan lebih rinci sehingga menjadi dua belas buah. Keduabelas poin itu menurutnya diterapkan setelah penafsirannya tidak dijumpai dalam hadis (sunnah) Nabi dan pendapat para sahabat. Poin selanjutnya ialah:

- 7) Mendahulukan makna hakikat atas makna metafora.

¹⁰⁴ Al-Zarqani, *Manâhil al-ʿIrfan*, II, h. 54

- 8) Memperhatikan kesinambungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 9) Memperhatikan struktur susunan pola kalimat pada suatu ayat dengan makna yang tersirat di dalamnya.
- 10) Menyesuaikan antara penafsiran dan ayat yang ditafsirkan, tanpa melebihi atau mengurangi makna yang terkandung.
- 11) Menutup suatu penafsiran dengan *istinbath* hukum sesuai aturan kaedah-kaedah bahasa, syari'ah atau hukum-hukum alam.
- 12) Memperhatikan tata cara yang berlaku dalam menyelesaikan ayat-ayat yang bermakna ganda.¹⁰⁵

c. *Adab Mufasssir*

- 1) Sehat itikadnya (*ṣiḥat al-‘itiqād*)
- 2) Bagus niatnya (*husn al-niyat*)
- 3) Lurus tujuan/maksudnya (*ṣiḥat al-maqṣūd*)
- 4) Baik akhlaknya (*husn al-khuluq*)
- 5) Patut diteladani amal perbuatannya (*al-imsāl wa āl-‘amal*)¹⁰⁶

d. *Sifat Mufasssir*

Ketika menyusun suatu karya tafsir, seseorang bisa melakukannya secara individual, kolektif -dua orang atau lebih- atau bahkan dengan membentuk tim atau panitia khusus secara resmi. Model inilah yang dimaksud dengan sifat *mufasssir*. Dalam konteks sifat *mufasssir* ini, karya tafsir di Indonesia secara garis besar terbagi menjadi dua macam, yaitu:

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 60

¹⁰⁶ Manna' al-Qhatthan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an* (t.k.: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1973), h. 332, lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulum Al-Qur'an*, h. 403

1) *Mufassir* Individual

Istilah *mufassir* individual digunakan untuk menyatakan bahwa suatu karya tafsir ditulis dan terlahir dari satu orang. Dalam bagian *mufassir* individual ini, hampir didominasi oleh karya tafsir yang berasal dari tugas akademik.¹⁰⁷

2) *Mufassir* Kolektif

Pengertian kolektif di sini untuk menunjukkan bahwa karya tafsir disusun oleh lebih dari satu orang. Sifat kolektif ini terbagi menjadi dua bagian, yakni:

a) Kolektif Resmi

Kolektif resmi adalah kolektivitas yang dibentuk secara resmi oleh lembaga tertentu dalam bentuk tim atau panitia khusus dalam rangka menulis tafsir.

b) Kolektif Tidak Resmi

Adapun bentuk kolektif ini tidak bersifat formal.¹⁰⁸

4. Takwil

Saeful Anwar berpendapat bahwa takwil adalah bagian dari Al-Qur'an yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an, dalam memahami maknanya dibutuhkan penjelasan, komentar, dan takwil tentunya sebagai upaya memahami makna Al-Qur'an.¹⁰⁹ Makna takwil dalam teks Al-Qur'an dan hadis sejak lama telah diperdebatkan di kalangan para ulama. Istilah ini masih

¹⁰⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, *Ibid*, h. 187

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 189

¹⁰⁹ H. Saeful Anwar, *Takwil Al-Qur'an dan Ushul Fiqh dalam Perspektif Ulama Tafsir* dalam *Jurnal Al-Qalam* Vol.19, No. 92 (Januari-Maret 2002), h. 6

sangat rancu dipahami oleh sebagian masyarakat.¹¹⁰ Istilah ini salah satunya didefinisikan dengan mengalihkan maksud ayat ke dalam kandungan makna batinnya.¹¹¹ Pada masa dahulu, tafsir dan takwil mempunyai makna yang sama. Perubahan makna pun terjadi seiring dengan perkembangan pendapat di kalangan ahli tafsir.¹¹² Tetapi pada prinsipnya, dalam tradisi tafsir, memahami Al-Qur'an bisa dilakukan dengan menggunakan tafsir dan juga dengan takwil yang benar.

Oleh karena itu, para ulama terdahulu pada dasarnya tidak mempermasalahkan istilah takwil. Sebagian ulama ketika memahami ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* memilih tidak mempertanyakannya. Mereka cukup menyatakan bahwa kami beriman dengan ayat itu. Tetapi, sebagian ulama tidak merasa puas ketika memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut. Mereka mengambil sikap untuk melakukan takwil. Karenanya, takwil sebagai sebuah metodologi dalam memahami Al-Qur'an diyakini telah muncul sejak masa-masa awal sejarah perkembangan tafsir.¹¹³

Takwil ialah mengalihkan *lafaz zāhir* (lahir) kepada makna *muḥtamal* yang *marjūh* (makna kedua yang dikandungnya lemah). Bila ia dipalingkan kepadanya berdasarkan suatu dalil, maka takwil itu sah. Bila dipalingkan kepada sesuatu yang diduga sebagai dalil (padahal bukan dalil), maka ia

¹¹⁰ Hidayatullah, *Telaah Hadits Metaforis dalam Shahih Bukhari* dalam *Jurnal Antologi Kajian Islam* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Press, t.th.), h. 16.

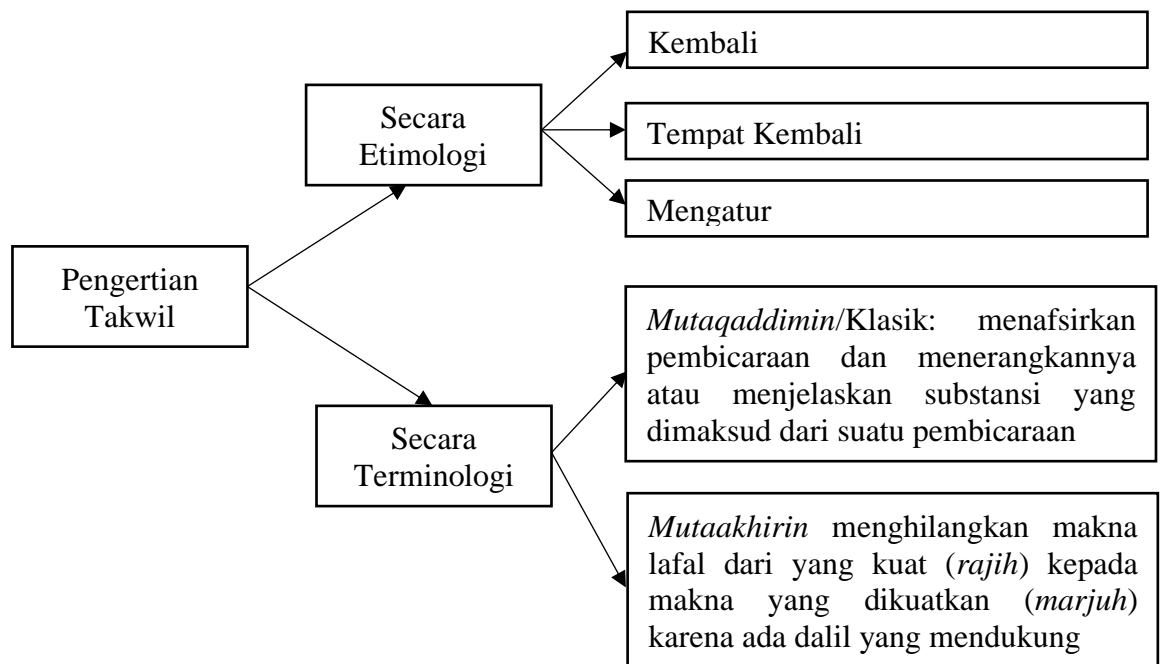
¹¹¹ M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 180

¹¹² Ahmad M Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2014), h. 23

¹¹³ Muhammad Husayn Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al Mufasssirun Juz 2* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 263

takwil yang *fāṣid* (rusak), dan jika tidak berdasarkan suatu alasan apapun maka ia permainan, bukan *takwil*.¹¹⁴

Pengertian Takwil dalam Skema¹¹⁵



B. Metode Penafsiran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.¹¹⁶ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang terpikir baik-baik serta teratur untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang

¹¹⁴ Al-Banani, *Hasyiyah 'ala Syarhi Matni Jamu al-Jawami'* jilid II (Dar al-Fikr, Beirut, t.t.), h.53.

¹¹⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 316

¹¹⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

ditentukan.¹¹⁷ Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir Al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan Al-Qur'an.¹¹⁸

Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan Al-Qur'an. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.¹¹⁹

Setiap renungan yang sungguh-sungguh terhadap arti fakta keagamaan yang dianggap sebagai salah satu kenyataan objektif harus mempertimbangkan bukan hanya berbagai Kitab Suci, namun juga berbagai pengkajian karya yang dilakukan oleh para generasi terdahulu. Namun ada dua cara untuk menaruh perhatian terhadap tradisi penafsiran: *Pertama*, dengan meneliti berbagai pemecahan masalah yang berwenang dengan menentukan pilihan pada para pakarnya yang telah dibakukan melalui kesepakatan yang paling luas.

Kedua, dengan berupaya menampilkan semua interpretasi klasik sebagai kesaksian-kesaksian tentang kesadaran Muslim yang telah berusaha memadukan naskah pada tingkat-tingkat realitas yang berbeda. Dalam hal yang pertama, kita menerima suatu ajaran yang diakui sahih, jadi terlindung dari segala kritik.

¹¹⁷ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

¹¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, *Ibid.*, h. 57

¹¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

Dalam hal yang kedua, kita menempatkan seluruh pemikiran islami dalam perspektif fenomenologis dan epistemologis. Untuk itu perlu diungkapkan sekaligus dipaparkan perbandingan berbagai sarana dan kriteria kami dengan pemikiran tersebut. Metode terakhirlah, kami kira, yang akan membebaskan wawasan intelektual kita dari praduga-praduga teologis dan filosofis kuno, yang membuka suatu jalan baru pada salah satu pengkajian kembali naskah-naskah kuno.¹²⁰

Dalam perkembangan metodologi selanjutnya metode penafsiran Al-Qur'an terbagi menjadi empat sebagai berikut:

1. Tafsir *al-Tahlīlī* (Deskriptif-Analitis)

- a. Pengertian Tafsir *al-Tahlīlī* (Deskriptif-Analitis)

Metode tafsir *Tahlīlī* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya, berdasarkan runtutan ayat dan surat dalam Al-Qur'an *muṣṣḥaf Utsmāni* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan *lafaz-lafaznya*, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab *nuzul*-nya hadis-hadis Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.¹²¹ Dalam melakukan penafsiran, *mufasssir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap

¹²⁰ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1998), h. 59

¹²¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

bagian ayat.¹²² Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufasssir*.¹²³

Metode *Tahlīlī* mayoritas digunakan oleh para ulama pada masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*iṭnāb*), sebagian mengikuti pola singkat (*i'jāz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musāwāh*). Mereka sama-sama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *Tahlīlī*, tetapi dengan perbedaan corak.¹²⁴

b. Langkah Penafsiran Tafsir *al- Tahlīlī* (Deskriptif-Analitis)

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, *mufasssir* biasanya melakukan sebagai berikut:

- 1) Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- 3) Menganalisis *mufradāt* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufasssir* kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

¹²² Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

¹²³ Muḥammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah Al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18

¹²⁴ Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70

- 5) Menerangkan unsur-unsur *faṣāḥah*, *bayān* dan *i'jaznya*, apabila dianggap perlu. Secara khusus, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balagh*.
- 6) Menjelaskan penarikan hukum dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *aḥkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- 7) Menerangkan arti dan kandungan syara' yang tersimpan dalam ayat terkait. Sebagai sandarannya, *mufasssir* mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad *mufasssir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al tafsir al- 'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsir aladabi al-ijtima'i* *mufasssir* biasanya menukil pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.¹²⁵

c. Contoh Kitab Tafsir Tafsir *al- Taḥlīlī* (Deskriptif-Analitis)

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Taḥlīliyy* ialah:

- 1) *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* karangan Syaikh Imam al-Qurṭubī
- 2) *Jami' al-Bayan an Takwil Ayyi Al-Qur'an*, karangan Ibn Jarir al-Thabariy.
- 3) *Tafsir Al-Qur'an al- 'Azīm*, karangan al-Hafidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Danasyqi.
- 4) *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*, karangan al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.¹²⁶

¹²⁵ M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 174

¹²⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

2. Tafsir *al-Ijmālī* (Tafsir Global)

a. Pengertian Tafsir *al-Ijmālī* (Tafsir Global)

Metode *Ijmālī* dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.¹²⁷ Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir *ijmālī* adalah sebagai cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan metode ini *mufasssir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Tahlīlī*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam *muṣḥaf Uṣmānī*. Hanya saja dalam metode ini *mufasssir* mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.¹²⁸

Dengan metode ini *mufasssir* menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar. Sistematis mengikuti urutan surah-surah Al-Qur'an dalam *muṣḥaf Uṣmānī*, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufasssir* menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya. Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-

¹²⁷ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46

¹²⁸ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 99

ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama, dan mudah dipahami orang. Saat menggunakan metode penafsiran ini dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, mufassir juga melakukan penelitian, pengkajian, dan penyajian *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara melakukan penelitian terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengannya.

Dengan metode ini *mufassir* tetap melewati jalan sebagaimana metode *Tahlīlī* yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam *muṣḥaf Uṣmānī*. Hanya saja dalam metode ini *mufassir* mengambil beberapa makna dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan tafsir *al-ijmālī* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan panjang dan luas, juga dilakukan secara rinci.¹²⁹

b. Contoh Kitab Tafsir *al-Ijmālī* (Tafsir Global)

- 1) Zainal Arifin Zakaria, Ketua MUI Sumatera Utara menulis *Tafsir Inspirasi* pada tahun 2015.
- 2) *Al-Tafsīr al-Faraīd li Al-Qur'ān al-Majīd* (Tafsir yang Tiada Taranya untuk Al-Qur'an yang Agung), 8 jilid karya Muhammad 'Abd al-Mun'im.
- 3) *Marāḥ Labīd al-Tafsīr al-Nawawī/Tafsīr al-Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* (Kegembiraan yang Melekat Tafsir al-Nawawī/Tafsir yang Bercahaya sebagai Petunjuk Jalan Menuju Al-Qur'an) karangan al-'Allamah al-

¹²⁹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Al-Qur'an*, Ibid, h. 381

Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (1230-1314H/1813-1879M).

4) *Kitab al-Tasyhīl li 'Ulūm al-Tanzīl* (Buku Mudah Untuk Ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Muhammad bin Ahmad bin Juzzay al-Kalbi al-Gharnathi al-Andalusi. (741-792H/1340-1389M)

5) *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* (Tafsir Al-Qur'an yang Mulia), karya Muhammad Ahmad Barmiq.¹³⁰

c. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *al-Ijmālī*

Metode *ijmālī* (global) sebagai langkah penafsiran Al-Qur'an tampak sederhana, mudah, praktis dan cepat. Pesan-pesan Al-Qur'an mudah ditangkap jugasalah satu kelebihan. Inilah tampaknya kelebihan — yang sesungguhnya lebih tepat dikatakan kesederhanaan— tafsir *ijmālī* dibandingkan dengan metode tafsir yang lain. Adapun kelemahan dari tafsir *ijmālī* ialah terletak pada simplitisnya yang mengakibatkan tafsir jenis ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif). Jadi, jauh dari karakter dasar dan khas Al-Qur'an yang demikian komprehensif.¹³¹

3. Tafsir *al-Muqāran* (Tafsir Perbandingan)

a. Pengertian Tafsir *al-Muqāran*

Muqarīn dari kata *qārana-yuqārinu-qarnan* yang memiliki arti membandingkan, kalau dalam bentuk masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqarān* adalah mengutarakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufassir.

¹³⁰ *Ibid*, h. 382

¹³¹ *Ibid*, h. 383

Metode ini mencoba untuk membandingkan antar ayat Al-Qur'an atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi atau membandingkan pendapat ulama yang menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹³²

Tafsir *Muqarin* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Tidak terdapat perbedaan pendapat di antara para ahli tafsir mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif adalah: *pertama*, melakukan perbandingan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama; *kedua*, melakukan perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada *zhahirnya* terdapat pertentangan; *ketiga*, membandingkan berbagai macam pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹³³

b. Bentuk Penafsiran

- 1) Melakukan perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai perbedaan redaksi tetapi maksudnya sama, atau ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi sedangkan maksudnya berlainan.
- 2) Melakukan perbandingan ayat Al-Qur'an dengan *matan* al-hadis yang terkesan berlawanan padahal tidak.
- 3) Melakukan perbandingan antara penafsiran ulama/aliran tafsir yang satu dengan penafsiran ulama/aliran tafsir yang lain, seperti antar

¹³² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 381

¹³³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), h. 65

penafsiran ulama salaf dengan khalaf, antara Sunni dan Syi'i, antara Ahli Sunnah dengan Mu'tazilah dan lain sebagainya.¹³⁴

c. Contoh Kitab Tafsir *al-Muqāran*

Berbeda dari beberapa metode tafsir lainnya yang memiliki banyak contoh, kitab tafsir yang secara spesifik menggunakan *tafsīr al-Muqāran* relatif langka. Di antara contoh kitab *tafsīr al-Muqāran* ialah:

- 1) *Durat al-Tanzīl wa Qurrat al-Ta'wīl* (Mutiarā Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil), karya al-Khatib al-Iskafi (w. 420H/1029M).
- 2) *Al-Burhān fī Tawjīh Mutasyābih Al-Qur'ān* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih Al-Qur'an) karangan Taj al-Qarra' al-Kirmani (w.505H/1111M).

Namun kendatipun demikian, hampir cukup banyak kitab yang di dalamnya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan metode komparasi, meskipun tidak untuk semua ayat. Di antara contohnya ialah *Tafsīr al-Maragī* dan Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsir Al-Qur'ān*. Demikian pula dengan kitab-kitab tafsir yang lain terutama tafsir *ahkam* yang umum membanding-bandingkan pendapat *fuqaha*.¹³⁵

d. Kelebihan dan Kekurangan

Beberapa kelebihan yang dimiliki tafsir *al-muqarīn* di antaranya lebih bersifat objektif, kritis dan berwawasan luas. Sedangkan kelemahannya antara lain terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir *al-muqarīn* tidak

¹³⁴ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Al-Qur'an*, h. 388

¹³⁵ *Ibid*, h. 390

bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat Al-Qur'an seperti halnya pada tafsir *tahlīlī* dan *ijmālī*.¹³⁶

4. Tafsir *al-Mawḍū'ī* (Tafsir Tematik)

a. Pengertian

Istilah *maudu'i* berasal dari bahasa Arab *mawḍū'ī* yang merupakan isim *maf'ūl* dari kata *wada'a* yang artinya masalah atau pokok pembicaraan.¹³⁷ Secara sederhana, tafsir *mawḍū'ī* dapat diartikan sebagai tafsir yang membahas masalah, pokok pembicaraan, atau tema tertentu. Sedangkan pengertian tafsir *mawḍū'ī* secara istilah adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kandungan makna yang sama dalam arti sama-sama membahas satu topik permasalahan dan menyusunnya berdasarkan runtutan kejadian serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta menarik kesimpulan.¹³⁸

Para penafsir akhir-akhir ini banyak menggunakan metode *mawḍū'ī*. Cikal bakal Tafsir *mawḍū'ī* terlahir dari inspirasi perkataan Ali bin Abi Thalib yang mengatakan *istantiq Al-Qur'ān* (ajaklah Al-Qur'an berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya). Pesan ini menginspirasi kepada penafsir untuk menjadikan Al-Qur'an rujukan dalam rangka memahami kandungannya. Seorang penafsir harus mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu, penafsir melakukan pembahasan dan menganalisis kandungan

¹³⁶ *Ibid*, h. 391

¹³⁷ AW. Munawir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1565

¹³⁸ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

ayat-ayat tersebut sehingga pesan Al-Qur'an menjadi satu kesatuan secara utuh.¹³⁹ Metode ini dianggap lebih mumpuni menjawab berbagai persoalan dan menyajikan maksud Al-Qur'an secara tuntas apalagi dengan perkembangan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Muslim dan harus dicarikan prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam Al-Qur'an.

Menurut Baqir al-Sadr, seorang penafsir yang menggunakan metode *mawḍū'ī* harus memberikan pusat perhatiannya terhadap suatu persoalan dalam kehidupan sosial untuk dicarikan penyelesaiannya dalam Al-Qur'an.¹⁴⁰ Lebih lanjut lagi, dia menjelaskan bahwasanya seorang penafsir yang menggunakan metode *mawḍū'ī* sebelum memilih topik tertentu, ia harus memusatkan perhatian terhadap permasalahan tersebut, melakukan pengumpulan data dengan mengkaji gagasan gagasan dan pengalaman-pengalaman manusia, menyadari persoalan-persoalan yang muncul yang berkaitan dengan topik, dan mengetahui dialog-dialog mengenai tema tersebut. Dengan demikian, seorang penafsir tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, akan tetapi penafsir akan menghasilkan sebuah karya yang aktif dan berusaha menemukan jawaban di dalam Al-Qur'an terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami manusia.¹⁴¹

b. Macam-Macam Tafsir *Mawḍū'ī*

- 1) Membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2009), h. 132

¹⁴⁰ Muhammad Baqir Ash-Sahdr, *Sejarah dalam Perspektif al Qur'an* terj. M. S. Nasrullah (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), h. 58

¹⁴¹ *Ibid*, h. 62

besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-mawḍū'ī al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu. Berkenaan dengan metode ini, al-Sya'tibi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.¹⁴²

- 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memaparkan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-aḥādī*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas *i'jaz* al-Qur'an, *nasikh-mansukh*, *ahkam* al-Qur'an dan lainnya. Contohnya adalah *al-Mar'ah fī al-Qur'ān* dan *al-insān fī al-*

¹⁴² Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 326

Qur'ān al-Karīm karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Dustur al-Akhlaq fi alQur'an* karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya.¹⁴³

c. Langkah Penafsiran

- 1) Melakukan pemilihan dan penetapan topik (objek) yang akan dibahas berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Melakukan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik/objek di atas.
- 3) Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat tersebut berdasarkan waktu/masa penurunannya.
- 4) Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dikumpulkan itu dengan penafsiran yang sesuai dengan mengacu kepada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan Ilmu *munasabah* dan hadis.
- 5) Menghimpun penafsiran di atas demikian rupa untuk meng-*istinbath*-kan unsur-unsur asasi daripadanya.
- 6) Kemudian mufassir mengarahkan pembahasan kepada tafsir *al-ijmālī* (global) dalam memaparkan berbagai pemikiran dalam rangka membahas topik/permasalahan yang ditafsirkan.
- 7) Membahas muatan-muatan dan makna-makna ayat tersebut untuk mengaitkannya berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.

¹⁴³ Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Lihat pada Tim Penyusun, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboy Press, 2013), h. 225

- 8) Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik/permasalahan yang dibahas.¹⁴⁴

d. Contoh Kitab

- 1) *Al-Tibyān fī al-Aqṣām* (Penjelasan tentang Sumpah dalam Al-Qur'an), karangan Ibn Qayyun Al-Jawziyah.
- 2) *Al-Mar'ah fī Al-Qur'an* (Wanita dalam Al-Qur'an) karya al-Ustadz Mahmud al-Aqqad.
- 3) *Makānah al-Mar'ah fī Al-Qur'ān al-Karīm wa al-Sunnati al-Ṣahīhah* (Kedudukan Wanita dalam Al-Qur'an al-Karim dan al-Sunnah al-Shahihah), buah pena Muhammad Biltaji.
- 4) *Ushūl al-Dīn wa Ushūl al-Imān fī Al-Qur'ān* (Dasar-dasar Agama dan Asas-asas Keimanan dalam Al-Qur'an), karya Ayatullah al-Syekh Muhammad al-Yazdi.
- 5) *Al-Ribā fī Al-Qur'ān* (Riba dalam Al-Qur'an), karya Abu al-A'la al-Maududi.
- 6) *Ayāt al-Jihād fī Al-Qur'ān al-Karīm Dirasat Mawḍū'iyyah wa Tārīkhiyyah wa Bayānīyah* (Ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an al-Karim: Studi Tematik, Historis, dan Analitis), yang disusun oleh Kamil Salamah al-Daqs.

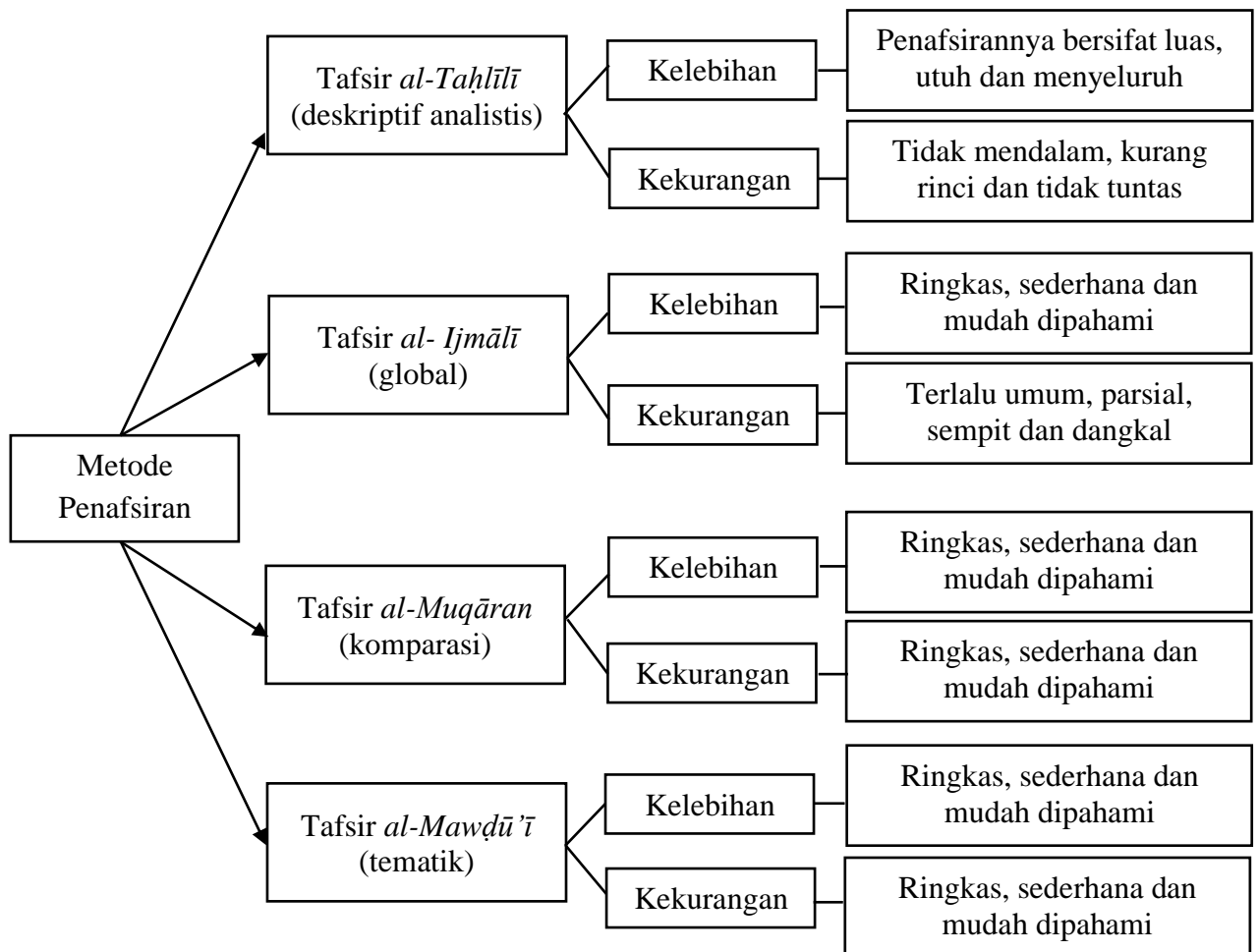
¹⁴⁴ Abu al-Hayy al-Farmawi, *Ibid*, h. 38, lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumul Al-Qur'an*, *Ibid*, h. 392

7) *Nahw Tafsīr Mawḍū'ī li-Suwar Al-Qur'ān al-Karām* (Sekitar Tafsir *Maudhu'i* bagi Surat-surat Al-Qur'an al-Karim)¹⁴⁵

e. Kelebihan dan Kelemahan Aliran Penafsiran

Seperti halnya metode tafsir lain, metode tafsir *al-maudhu'i* juga mempunyai beberapa kelebihan. Yang penting ialah bahwa metode ini penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Adapun kelemahannya antara lain sama dengan tafsir *al-Muqāran*, yakni tidak dapat melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dilakukan oleh metode *tahlīlī* dan *ijmālī*.¹⁴⁶

SKEMA METODE PENAFSIRAN



¹⁴⁵ Muhamamd Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, h. 394

¹⁴⁶ *Ibid*

C. Dinamika Tafsir

1. Urgensi Tafsir bagi Kalangan Milenial

Di kalangan umat Islam masih terdapat kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an. Ini boleh jadi terkait dengan karakter bahasa Al-Qur'an yang multi-interpretatif atau berpeluang untuk ditafsirkan secara beragam.¹⁴⁷ Menurut M. Quraish Shihab, apabila kita mempelajari Al-Qur'an, maknanya dapat menjadi jelas di hadapan kita, tetapi bila kita membacanya sekali lagi, kita akan menemukan makna-makna baru yang belum diketahui sebelumnya. Demikian seterusnya sehingga kita dapat menemukan kata atau kalimat yang beraneka ragam maknanya dan yang kesemuanya dapat benar. Serupa dengan mempelajari alam raya. Setiap saat terungkap rahasia baru.¹⁴⁸

Berawal dari stigma bahwa Al-Qur'an itu berlaku universal dan bersifat *shālihun likulli zamān wa makān*, maka Al-Qur'an harus senantiasa dijadikan sebagai landasan moral teologis dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan sosial-keagamaan era modern-kontemporer. Hal ini berarti bahwa tafsir tidak boleh berhenti, melainkan harus terus berproses seiring dan sejalan dengan perkembangan zaman. Oleh karenanya, penting untuk melihat Al-Qur'an sebagai landasan iman, pemahaman dan moral tingkah laku, bahkan juga perlu melihat Al-Qur'an secara kritis sebagai kesatuan dalam

¹⁴⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Sinergitas Internal Umat Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), h. 204

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati* (Ciputat: Lentera Hati, 2014), h. 23

kacamata keilmuan modern dengan memahami ideal moralnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang cocok dalam tempat dan waktu tertentu.¹⁴⁹

Ulama tafsir klasik dan kontemporer sepakat dengan pernyataan ini. Perkara inilah yang menjadi diskursus seputar penafsiran Al-Qur'an yang tak mengenal kata berhenti. Sampai saat ini berbagai macam metode dan penafsiran telah digunakan guna mengajarkan Al-Qur'an, namun bagaikan laut atau langit yang luas dan dalam tidak pernah mengalami kekeringan atau batasnya walaupun telah, sedang dan terus dikaji dari berbagai diskursus keilmuan yang ada. Perkembangan penelitian tentang Al-Qur'an bukan hanya terjadi dalam dunia Islam tetapi menjalar layaknya virus ke dunia Barat.¹⁵⁰

Dalam konteks hubungan manusia dengan Al-Qur'an, yang pertama dituntut adalah keikhlasan, dalam arti kebersihan motivasi untuk memahami maksud firman-firman Allah, karena niat adalah jiwa dan penopang segala aktivitas sehingga dengan ketulusan itu akan lahir kesungguhan untuk mempelajarinya. Yang berinteraksi dengan Al-Qur'an kalau ada keraguan yang hinggap di dalam hatinya, maka hendaklah ia berusaha untuk menemukan kebenaran, serta dituntut untuk berusaha mengenalnya dengan tulus. Jika seseorang ingin mencapai keyakinan yang mantap serta ingin mendapat keterangan dan petunjuk yang lebih banyak lagi, maka ia harus

¹⁴⁹ Fazrul Rahman, *The Impact of Modernity dalam Islamic Studies*, Jilid V, 1996, h. 121. Lihat juga Azzumardi Azra, *Studi Islam di Timur dan Barat Pengalaman Selintas*. Jurnal Ulumul Qur'an, No.3, Vol. V, 1994, h. 9

¹⁵⁰ Ayatullah Kamal Faghieh Imani, *Nur al-Qur'an: An Enlightening Comentary into The Ligh of The Holy Qur'an* (Iran: Imam Ali Public Library, 1998), h. 16

mendedikasikan hidup dalam lingkungan Al-Qur'an sehingga merasakan bahwa Al-Qur'an berdialog, bahkan bersahabat dengannya.¹⁵¹

Al-Qur'an adalah kitab yang terpancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami.¹⁵² Bagi setiap Muslim Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablu min Allāh wa habl min al-nās*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kāffah*), dibutuhkan pemahaman terhadap muatan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara teguh dan konsisten.¹⁵³

Menurut Rahman, Al-Qur'an juga harus menjadi karakter otentik bagi keyakinan, pemikiran, dan aksi seorang Muslim untuk melakukan perubahan dan transformasi umat berdasarkan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Untuk itu penting melakukan uji dan analisis terhadap tradisi dengan baik menurut Al-Qur'an, sehingga seseorang dapat melanjutkan pikiran-pikiran islami. Bahkan juga perlu disadari bahwa ilmu pengetahuan —termasuk di dalamnya adalah tafsir— muncul agar memungkinkan kita bertindak dan melakukan transformasi perubahan realitas.¹⁵⁴

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lentera Hati, 2015), h. 23

¹⁵² *Ibid*, h. 5

¹⁵³ Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3

¹⁵⁴ Fazrul Rahman, *Cita-Cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 125

Dengan adanya upaya penafsiran, akan berakibat pada pemunculan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemisah antara yang *haq* dan yang *bathil* dan akan menunjukkan sifat fleksibilitasnya Al-Qur'an yang dipandang pantas, cocok dan sesuai untuk dipedomani ummat manusia disetiap waktu dan tempat.¹⁵⁵ Al-Qur'an sendiri juga telah mengingatkan agar kita memerhatikannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Al-Furqān* (25):30 sebagai berikut

وَقَالَ الرَّسُولُ يَرْبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

“Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan”.

2. Tafsir *Ahkam* dan Kontekstualisasi Hukum Islam

Tafsir *Fiqhi* yang kemudian lebih terkenal dengan sebutan *tafsir al-ahkam* atau tafsir *ahkam* saja ialah tafsir yang lebih mengacu kepada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Lain halnya dengan tafsir-tafsir yang lain seperti *tafsir ilmi* dan *tafsir falsafi* yang keberadaan dan pengembangannya diperdebatkan pakar-pakar tafsir, keberadaan tafsir *ahkam* sendiri terbilang diterima oleh setiap lapisan *mufasssin*. Tafsir *ahkam* memiliki usia yang sangat tua karena lahir bersamaan dengan kelahiran tafsir Al-Qur'an pada umumnya.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guna dapat memahami teks Al-Qur'an, kemudian memahami konteksnya serta mengaktualisasikannya untuk

¹⁵⁵ Andi Miswar, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Jurnal Rihlah Vol. V Nomor 1/2017, h. 110

kehidupan sehari-hari, adalah bertanya atau berunding dengan orang yang ahli dalam hal tersebut. Agar hasil penafsiran kita menjadi hukum Islam seperti pendapat mereka yang menyatakan bahwa “hukum Islam adalah hukum yang sudah dikodifikasikan dalam bentuk peraturan perundangan di dalam negara tertentu”, maka kewajiban kita selanjutnya adalah memperjuangkan melalui jalur eksekutif (pemerintah) dan legislatif (DPR).¹⁵⁶ Tafsir dengan pendekatan hukum ini, dibutuhkan sebagai upaya kontekstualisasi ayat-ayat hukum, khususnya dalam kajian pernikahan agar kandungan hukum dalam ayat tersebut bisa digali semaksimal mungkin. Sehingga, tafsir ayat tersebut tidak hanya tafsiran saja, melainkan interpretasi yang kemudian dapat dijadikan sebagai hukum.

¹⁵⁶ M. Syakur Chudlari, *Tafsir Ahkam Dan Kontekstualisasi Hukum Islam* dalam AL MASHLAHAH JURNAL HUKUM DAN PRANATA SOSIAL ISLAM, h. 122